

Dr. M. Taufik Mandailing

**RELASI AKAL DAN WAHYU
MENURUT MUHAMMAD ABDUH**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2014



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Persembahan

Kupersembahkan buku ini kepada ayahbundaku tercinta
Zakaria Safar (alm) dan Hj. Ramlah Jimat (almh)



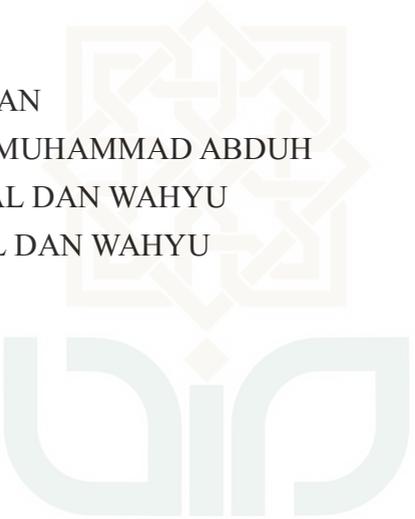
Keluarga kecilku tersayang
Istriku Nuraeni, anak-anakku: Asha Mandailing, Persia
Mandailing, dan Mikail Mandailing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



DAFTAR ISI

PENDAHULUAN
KEHIDUPAN MUHAMMAD ABDUH
ANTARA AKAL DAN WAHYU
RELASI AKAL DAN WAHYU
PENUTUP



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENDAHULUAN

Dalam al-Qur'an banyak sekali terdapat ayat-ayat yang mendorong manusia untuk berpikir dan menggunakan akalanya. Hal tersebut menunjukkan peran akal sebagai sarana berpikir dalam Islam ditempatkan pada posisi yang sangat strategis dan penting. Bahkan posisi akal dan wahyu dalam Islam menempati kedudukan yang sangat terhormat, melebihi agama-agama lain. Karena Akal merupakan suatu yang sangat urgen untuk manusia, akal yang memberikan perbedaan manusia dengan makhluk lainnya, di samping untuk mencapai derajat ketakwaan kepada Tuhan, akal harus dibina dengan ilmu pengetahuan sehingga menghasilkan budi pekerti yang sangat mulia yang menjadi dasar sumber kehidupan dan juga tujuan hidup umat manusia. Tidak hanya itu dengan akal juga manusia bisa menjadi ciptaan pilihan yang Allah amanatkan untuk menjadi penguasa di muka bumi ini sebagai khalifah (pemimpin), begitu juga dengan wahyu yang merupakan pemberian Allah yang sangat luar biasa untuk membimbing manusia pada jalan yang benar.

Setiap manusia mempunyai akal, tetapi tidak setiap manusia yang berakal percaya kepada Tuhan. Dengan demikian, dalam memahami Tuhan dan segala ciptaannya, belum dapat dipastikan akal mampu menangkap hakekat segala sesuatu dengan sebenarnya. Hal ini membuktikan bahwa akal manusia terbatas dan jauh dari kesempurnaan. Karena terbatasnya akal

dalam menjawab berbagai hal, maka di sini wahyu memegang peranan penting dalam membimbing akal untuk memberikan penjelasan yang dibutuhkan. Dengan demikian bila keterbatasan akal digandeng dengan wahyu, maka dapat dipahami bahwa ada hubungan antara akal dan wahyu sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan satu sama lain.

Kajian tentang akal dan wahyu serta hubungan antara keduanya, sudah lama menjadi bahan penelitian dalam sejarah umat manusia. Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diciptakan Allah mempunyai banyak sekali kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Bukti otentik dari kebenaran bahwa manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya sesuai firman Allah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.¹

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad seperti yang dikatakan oleh Abduh, lahir pada tingkat terakhir dari perkembangan sejarah manusia, oleh karena itu ia bercorak modern dan *up to date* di samping wataknya yang universal.² Tetapi apabila kita konfrontasi dengan kenyataan sekarang, setelah melihat dengan nyata kehidupan kaum muslimin, benar-benar sangat kontradiktif dengan kehidupan kaum muslimin di abad lampau, antara abad ketujuh dan ketigabelas kehidupannya sungguh sangat mengagumkan dalam sejarah kerasionalan dan kemajuan dalam kebudayaan Islam. Pada masa

¹ Q. S. At-Tin: 4

² Mahmud Kahari, *Mampukah Rasio Mengenal Tuhan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hal. ix

itu umat Islam mengalami kejayaan yang luar biasa di samping luas kekuasaannya. Dalam berbagai ilmu pengetahuan Islam memegang peranan yang besar. Kegairahan dalam hal menuntut dan mengumpulkan ilmu mengagumkan.³

Memang kalau dibandingkan dengan keadaan kaum muslimin pada zaman sekarang terdapat perbedaan yang jauh dengan masa lalu. Salah satu kelemahan kaum muslimin sekarang terletak pada melemahnya pola berpikir dan cenderung kendur, yang tidak lagi seirama antara penggunaan akal dan wahyu, yakni al-Qur'an.

Di dalam ajaran agama yang diwahyukan ada dua jalan untuk memperoleh pengetahuan, pertama, jalan wahyu dalam arti komunikasi dari Tuhan kepada manusia, dan ke dua jalan akal, yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia dengan memakai kesan-kesan yang diperoleh panca indera sebagai bahan pemikiran untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan. Pengetahuan yang dibawa wahyu diyakini bersifat absolut dan mutlak benar, sedang pengetahuan yang diperoleh melalui akal bersifat relatif, mungkin benar mungkin salah.⁴

Akal dan wahyu kedua-duanya merupakan sumber pengetahuan bagi manusia, walaupun antara keduanya berlainan sifat. Kalau wahyu bersifat absolut kebenarannya dan bersumber dari Allah SWT. Sedangkan akal merupakan produk manusia melalui ikhtiar dan kebenarannya bersifat relatif. Perbedaan di seputar kekuasaan antara akal dan wahyu sudah ada sejak dahulu, dan banyak di antara golongan mutakallimin (ahli Kalam) yang membicarakan hal ini, seperti aliran Mu'tazilah, Asy'ariyah, Syi'ah dan masih banyak lainnya.

³ *Ibid.*

⁴ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta : UI Press, 1986), hal 1.

Pandangan Abduh mengenai akal dan wahyu adalah berada di antara aliran mutakallimin tersebut. Abduh menjelaskan ada hubungan antara akal dan wahyu, seperti yang ia tulis dalam karyanya *Risalah Tauhid*: “Dan ia (al-Qur’an) telah mempertemukan akal (rasio) dengan agama, pertama-tama sekali dalam kitab suci itu sendiri, dengan perantaraan lisan Nabi yang diutus Tuhan dengan cara terus terang dan tidak memerlukan takwil.”⁵

Dalam buku *Sejarah Filsafat Islam*, Majid Fakhry mengatakan, Abduh menyingkapkan dengan suatu cara yang tidak dapat ditiru pengetahuan apa yang dibolehkan atau ditentukan Tuhan, tetapi tidak menentukan penerimaannya semata-mata atas dasar wahyu, tetapi dengan mengajarkan pembuktian dan demonstrasi, menguraikan pandangan orang yang tidak beriman, dan membantah mereka secara rasional. Ringkasnya Abduh menyatakan akal sebagai penentu terakhir tentang kebenaran dan menetapkan perintah-perintah moralnya atas dasar-dasar rasional yang kokoh. Oleh karena itu akal dan agama dibariskan sejajar untuk, pertama kalinya dalam kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi yang menjadi utusan-Nya. Akibatnya orang muslim menyadari bahwa akal sangat perlu untuk menerima butir-butir kepercayaan yang demikian, seperti eksistensi Tuhan kerasulan Nabi-nabi-Nya dan juga pemahaman tentang pokok-pokok wahyu dan memenuhi tuntutan-tuntutannya. Mereka juga menyadari bahwa sekalipun beberapa artikel ini mungkin melampaui daya jangkau akal, namun mereka tidak bertentangan dengannya.⁶

⁵Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terjemahan Firdaus A.N., (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 59.

⁶Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, terjemahan R. Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hal. 464-465.

Bila dicermati dalam sebagian karya-karyanya, Abduh tampak memberi penghargaan tinggi pada akal, terutama dalam bukunya *Hasyiatu 'Ala al-'Aqaid al-'Adudiyah*. Tidak mengherankan bila Sulaiman Dunia berpendapat bahwa Abduh lebih tinggi memberi kekuatan kepada akal dari golongan Mu'tazilah (yang dikenal sebagai aliran yang paling rasional dalam Islam), jalan pemikirannya hampir sama dengan pemikiran kaum filosof. Sikap Abduh menurutnya adalah sikap yang terletak di antara kaum filosof dan kaum teolog. Dalam mengedisi cetakan ulang dari komentar Abduh tentang *Al-'Aqaid Al-'Adudiah*, Sulaiman Dunia memberi judul "Sheikh Muhammad Abduh di antara Kaum Filosof dan Kaum teolog."⁷

Yang menarik dari Abduh tentang pandangannya mengenai hubungan akal dan wahyu adalah ia berbeda pendapat dengan golongan yang dikenal rasionalis dalam Islam, yaitu Mu'tazilah. Sebaliknya Abduh pun berbeda pendapat tentang akal dengan filosof yang cenderung meletakkan akal pada prioritas tertinggi.

Menurut Abduh hubungan antara akal dan wahyu sangat erat sekali, seperti yang ia katakan: Adapun yang harus kita yakini ialah bahwa Islam itu adalah agama tauhid dalam keyakinan bukan agama yang terpecah belah di dalam peraturan. Sedangkan akal merupakan pembantunya yang kuat dan *naql* dalam hal ini wahyu merupakan sendinya yang kokoh. Di balik dari semua itu, hanya merupakan godaan syaitan dan ambisi kekuasaan belaka.⁸

Adapun mengenai wahyu, Abduh memberi definisi tersendiri, bahwa wahyu adalah pengetahuan yang didapat seseorang pada dirinya sendiri dengan keyakinan yang penuh,

⁷Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, hal. 98.

⁸Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, hal. 17.

bahwa pengetahuan itu datang dari Allah baik dengan sesuatu perantara atau tanpa. Yang pertama adalah dengan perantara suara yang dapat didengarkan telinga atau tanpa suara sama sekali.⁹ Wahyu merupakan amanat Tuhan yang diemban oleh nabi untuk disampaikan kepada umatnya sebagai petunjuk kepada jalan kebaikan.

Pengaruh pemikiran Abduh di dunia Islam sangat besar sekali, karena pemikirannya tentang aspek yang disebutkan di muka memang selalu hangat untuk dibicarakan. Dalam bukunya Risalah Tauhid, Abduh mengulas tentang akal dan wahyu serta kaitannya antara keduanya. Sebab Abduh memang dikenal bebas dalam berpikir, karena kebebasannya dalam berpikir dan dalam bidang akidah, bukan seorang yang cenderung kepada aliran-aliran yang telah ada sebelumnya¹⁰, Abduh mempunyai karakteristik dan kekhasan tersendiri yang membuatnya berbeda dengan mutakallimin dan filosof.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merasa bahwa menguraikan pemikiran Abduh khususnya pandangan-pandangannya tentang relasi akal dan wahyu menjadi menarik untuk dikaji dan dibahas, yaitu bagaimana sesungguhnya hubungan akal dan wahyu dalam pemikiran kalam Abduh. Kajian ini akan menjadi sangat relevan karena Abduh adalah seorang tokoh salaf, tetapi tidak hanya terbatas menghambakan diri pada teks-teks agama semata. Abduh memegang teks-teks agama dengan kuat, tapi dalam hal ini ia juga menghargai akal¹¹ pada posisi yang tinggi dan terhormat.

⁹*ibid.*, hal. 89.

¹⁰ Kusmin Busyairi, "Pembahasan Risalah Tauhid Karya Muhammad Abduh", *Al-Jami'ah*, No. 29 Tahun 1983, hal. 55

¹¹ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, cet.1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 79

Abduh merupakan tokoh pembaharu Islam yang pemikiran-pemikirannya bukan hanya dikenal di Mesir negeri tempat kelahirannya, namun juga dikenal di dunia Islam dan Barat pada umumnya, ia telah memberikan kontribusi pemikiran teologis yang tidak ternilai bagi pengetahuan keislaman dari dulu hingga saat ini. Sehingga mengenal Abduh lebih dekat mengantarkan kita pada kedalaman pemikirannya dan sumbangsuhnya terhadap kemajuan Islam di masa depan.



BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH

A. RIWAYAT HIDUP

Muhamad Abduh lahir di sebuah desa yang bernama Mahallah Nasr, tahun kelahirannya adalah 1849, adapun tanggal dan bulan kelahirannya tidak dapat diketahui secara pasti, karena Abduh sendiri tidak pernah mencantulkannya, sehingga tidak jelas dalam biografinya. Ayahnya bernama Abduh Ibnu Hasan Khairullah, yang mempunyai hubungan silsilah keturunan dengan bangsa Turki, sedangkan ibunya bernama Junainah yang berasal dari keturunan bangsa Arab dan mempunyai hubungan silsilah dengan khalifah Islam kedua Umar Ibnu Khattab.¹ Dengan demikian dapat diketahui pada diri Abduh mengalir dua darah, yaitu Arab dan Turki.

Semasa kecilnya sebelum memasuki bangku sekolah, Abduh belajar membaca dan menulis pada seorang guru privat yang sengaja didatangkan oleh ayahnya di rumah. Ketika Abduh berusia sepuluh tahun telah memiliki kepandaian membaca dan menulis. Maka kemudian ayahnya mengirim Abduh ke rumah seorang Hafiz (orang yang hafal al-Qur'an) untuk belajar membaca dan menghafal al-Qur'an. Pada usia tigabelas tahun Abduh dikirim belajar pada sekolah di masjid Ahmadi di

¹ Charles C. Adams, *Islam dan Dunia Modern di Mesir*, terjemahan Ismail Djamil, (Jakarta: Pustaka Rakyat 1947), hal. 16

Thanta. Mula-mula Abduh menyempurnakan studinya dalam menghafal al-Qur'an dengan sebaik mungkin sesuai dengan kaidah-kaidah membaca al-Qur'an. Kemudian setelah dua tahun menyempurnakan studinya di dalam menghafal al-Qur'an, maka dilanjutkan dengan mempelajari ilmu bahasa Arab. Nampaknya Abduh tidak merasa puas dengan pengajaran yang didapat, bahkan kecewa terhadap metode pengajaran bahasa Arab pada waktu itu yang ditempuh dengan sistem menghafal sebuah karangan ringkas dalam ilmu nahwu dengan keterangan yang agak panjang.²

Akibat dari rasa tidak puas terhadap sistem dan metode pengajaran di sekolah masjid Ahmadi itu, Abduh benci kepada ilmu dan keluar dari sekolah tersebut. Namun berkat kesabaran dan ketekunan dari paman ayahnya yang bernama Syehk Darwis Chaidr dalam menyadarkan kembali Abduh agar mencintai ilmu, maka mulailah Abduh membaca atas kemauan sendiri dan menandai tempat-tempat yang perlu untuk ditanyakan dan diperhatikan, dan akhirnya kembali Abduh masuk sekolah Masjid Ahmadi tempat belajarnya semula. Dari sekolah ini Abduh merasa akalinya terbangun dari tidurnya dan Abduh merasa telah paham pada apa yang dibacanya dan didengarnya.³

Tidak beberapa lama dari kebangkitan semangat belajarnya, akhirnya Abduh melanjutkan studinya di sebuah perguruan tinggi ternama dan tertua di Mesir, yaitu di Universitas al-Azhar di Kairo, tempat Abduh bertemu dengan tokoh pembaharu dan pejuang Islam terkenal saat itu, yaitu Jamaluddin al-Afgani⁴. Abduh memasuki kuliah di Universitas al-

²*Ibid.*, hal. 18.

³Charles C. Adams, *Islam dan Dunia*, hal. 21

⁴Jamaluddin al-Afgani dilahirkan dalam satu keluarga yang mempunyai keturunan yang amat dihormati di Afganistan. Tempat kelahiran

Azhar bertepatan pada tahun 1866. Abduh dapat menamatkan kuliahnya pada perguruan tinggi Islam ternama itu pada tahun 1877 dengan hasil baik. Di masa Abduh kuliah itulah datang ke Mesir seorang alim yang dikenal sebagai tokoh pembaharu dan pejuang Jamaluddin al-Afgani. Abduh selanjutnya bekernalan dan bergaul dengannya. Kelak pemikiran Abduh banyak dipengaruhi oleh Jamaluddin al-Afgani. Dari Jamaluddin Afgani, Abduh belajar melihat agama dan ajaran Islam dengan kacamata yang baru. Juga oleh Jamaluddin al-Afgani Abduh diperkenalkan kepada karya-karya banyak penulis Barat yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, serta ke dalam masalah-masalah politik dan sosial yang tengah dihadapi oleh rakyat Mesir sendiri maupun umat Islam pada umumnya.⁵ Dalam figur Jamaluddin al-Afgani, Abduh merasa telah menemukan pemikir moderat yang mendorong semangat Abduh dan menjadi murid yang rajin sehingga mampu mempublikasikan dua karyanya tentang mistik dan dogmatik. Sikap apresiasif terhadap filsafat diperoleh Abduh dari pengaruh Jamaluddin al-Afgani yang tumbuh dari kalangan Syi'ah tempat mereka memiliki kebebasan berpikir dan berpandangan positif terhadap filsafat serta pemikiran rasional.⁶

Jamaluddin al-Afgani menjadi kontroversi di kalangan para sarjana yang menulis tentang biografinya. Ada yang mengatakan Jamaluddin al-Afghani dilahirkan di Asadabad, sebuah tempat bernama Hamadan, Iran. Tapi menurut Jamaluddin al-Afgani sendiri, ia dilahirkan di As'abad, dekat Konar, utara kota Kabul, Afganistan. Penulis Syi'ah mengatakan beliau dilahirkan di Iran. Mereka mengatakan bahwa Jamaluddin al-Afgani menggunakan kewarganegaraan Afganistan dalam usahanya untuk melepaskan diri dari pemerintahan zalim Iran dan memudahkannya berkecimpung di dalam arena politik Afganistan dan dunia Islam pada tahun 1857 hingga tahun 1868.

⁵Munawir Sajzali, *Islam dan Tata Negara Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta : UI Press, 1990) hal. 120.

⁶Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung :

Setelah menamatkan studinya di Universitas al-Azhar Abduh mengajar sebagai dosen pada perguruan tinggi tersebut dalam berbagai ilmu. Di samping aktivitasnya sebagai dosen pada perguruan tinggi tersebut, Abduh juga memberi pelajaran pada kelompok mahasiswa al-Azhar yang datang ke rumahnya.⁷ Pada tahun 1877 atas usaha Perdana Menteri Mesir, yaitu Riyadh Pasya, beliau juga diangkat menjadi dosen di Universitas Darul Ulum. Pada waktu itu juga diangkat menjadi guru bahasa dan kesusasteraan Arab pada sekolah bahasa kepunyaan Ismail Pasya. Abduh mengajar di Universitas Darul Ulum ini hanya selama dua tahun, karena pada waktu itu, yakni tahun 1879, di Mesir telah terjadi pergantian pemimpin negara dari Ismail Pasya kepada putranya Taufik Pasya yang lebih kolot dan reaksioner. Segera pemerintahan baru tersebut memecat Abduh sebagai dosen.⁸ Tahun 1879 ini juga Abduh dibuang keluar kota Kairo karena dituduh turut berperan dalam mengadakan gerakan penentangan. Hanya setahun ia dibuang, tahun 1880 ia boleh kembali dan kemudian diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir *al-Waqa'i al-Misriyah*.⁹

Kegiatan Abduh tidak hanya mengajar, ia terpengaruh pemikiran Jamaluddin Jamaluddin al-Afghani dan sehingga iapun terlibat dalam politik yaitu pada akhir pemerintahan Ismail Pasya timbul kegoncangan yang hebat yang disebabkan hutang negara yang banyak. Kondisi ini memberikan kesempatan Eropa untuk campur tangan urusan dalam negeri yang akhirnya menghujam tubuh pemerintahan Mesir.¹⁰ Mesir

Mizan, 1992), Cet. 4, hal. 310.

⁷ Charles C. Adam, *Islam dan Dunia*, hal. 37.

⁸ *Ibid.*

⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, Cet. 5, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 59-60

¹⁰ Ahmad Amin, *Zu'ama' Al-Islakh Fi al-Hadist*, (Kairo: Martabat Al-

semakin rapuh seiring dengan menurunnya kesadaran nasional. Kondisi ini memunculkan ide untuk mendirikan media surat kabar guna mengkritik campur tangan Eropa terhadap masalah dalam negeri Mesir. Ismail Pasya, Jamaluddin dan Riyadh Pasya bersama-sama untuk menghidupkan pers, dan kritikan yang baik akan menumbuhkan kesadaran nasional. Abduh membangkitkan semangat cinta tanah air rakyat Mesir melalui berbagai cara termasuk melalui artikel-artikelnya.

Kegiatan menulis Abduh telah dimulai sejak behubungan dengan Jamaluddin Jamaluddin al-Afghani seperti tulisannya di majalah al-Ahram pada tahun-tahun pertama majalah ini didirikan (1876), judul makalahnya adalah *al-Muhadibir an-Insany wa al-Mudabbiri al-'Aqli ar-Ruhany*, dan juga *al-Ulumu al-Aqliyyah wa ad-Da'wah Ila al-Ulumi al-Asriyyah*.¹¹ Dalam makalah tersebut terlihat adanya pengaruh filsafat timur dan ambisi Abduh dalam modernisasi. Tulisannua yang lain mencakup bidang pengetahuan, sastra, politik, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Abduh bahkan mendapat kepercayaan dari Perdana Menteri Riyadh Pasya untuk mengadakan islah terhadap terhadap *al-Waqa'i al-Misriyah* bersama Saad Zuqlul, Abdul Karim Salman, Ibrahim Halbawi, Muhammad Chalil dan Sayid Wafa'. Membentuk seksi khusus dalam bagian surat kabar *al-Waqa'i al-Misriyah*. Makalah yang disunting seksi khusus ini adalah yang bersifat sosial korektif. Selama delapan belas bulan Abduh mengabdikan pada surat kabar tersebut, di bawah kepemimpinannya surat kabar ini memuat berbagai artikel yang meliputi berbagai ilmu-ilmu sosial, pendidikan, agama dan kebudayaan di samping kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah.

Nahdhat Al-Misriyah), hal. 318.

¹¹Ahmad Amin, *Zu'amaul al-Islakh Fi al-Hadist*, hal. 317.

Surat kabar tersebut oleh Abduh dimanfaatkan pula untuk sarana pembaharuan di samping memuat kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah. Hingga muncul keputusan pemerintah yang mewajibkan staf administrasi pemerintah dan bagian- bagiannya untuk menulis segala aktifitasnya ke dewan surat kabar. Dewan pers diizinkan untuk mengkritik kepincangan dalam segala permasalahan bahkan sampai pada birokrasi departemen dalam negeri yang dipimpin oleh Riyadh Pasya. Dewan pers diwajibkan mencari data konkrit atas segala kiritikan yang dilontarkan oleh surat kabar Arab dan Eropa. Dengan aktifitas tersebut dewan pers menjadi alat untuk mengawasi roda pemerintahan. Riyadh Pasya dengan mudah memantau dan mengontrol segala persoalan lewat media surat kabar.¹² Namun sayang kebijakan Riyadh Pasya datang di saat ada yang hanya dapat memenuhi keinginan sendiri dan kontradiksi dengan keinginan rakyat Mesir. Taufik Pasya sendiri mulai marah padanya karena ia menentang keinginannya dan setelah adanya seruan Taufik Pasya untuk menggempur semua surat kabar yang mengkritiknya termasuk dewan pers terkena sasaran. Maka mulailah timbul demonstrasi Arab. Apalagi pemerintah Taufik Pasya semakin kacau, keadaan petani semakin tidak teratur, sistim sogok menjamur orang-orang Mesir sendiri malah semakin dikucilkan sedang orang-orang Syarkas dan Turki diistimewakan, sedangkan orang kulit hitam dianggap hina dan rendah. Semua rakyat tidak mengetahui hak asasinya. Dalam kondisi tersebut Abduh bersama Saad Zaqzul dan orang-orang yang sepaham dengan mereka berdua mengemukakan ide-ide antara lain:

1. Menyebarkan pendidikan yang baik pada para generasi muda dan harus ditanamkan pemahaman terhadap

¹²Ahmad Amin, *Zu'amaul Al-Islakh Fi al-Hadist*, hal. 317-318.

hak dan kewajiban.

2. Memanfaatkan kembali media perkabaran untuk melawan unsur-unsur destruktif dan membangkitkan kesadaran bangsa.
3. Berjihad mewujudkan pemimpin negara yang kuat dan adil yang mau mengupayakan pembaharuan dan berkedudukan kuat.
4. Memperbaiki hukum parlemen secara bertahap dengan memperluas kekuasaan dewan pemerintahan provinsi selaras dengan kesadaran bangsa.¹³

Keempat faham di atas ditulis dalam *al-Waqa'i al-Misriyah* dan juga lewat pidato-pidatonya. Abduh juga menulis *Khataul Uqala* karena ia menilai banyaknya cendekiawan yang baru belajar dari Eropa menuntuk kebebasan individual dan kebebasan sosial. Menurut Abduh hal di atas sangat berbahaya jika dipenuhi tanpa disadari dengan pendidikan yang baik akan mengarah kepada kekufuran.¹⁴

Usaha-usaha Abduh mendirikan surat kabar menjadi titik terang untuk Mesir karena jiwa rasionalis orang-orang Mesir mulai tampak. Seperti adanya protes yang dipimpin Urabi Pasya (1882) terhadap politik rasionalisme, karena orang-orang Syarkas dan Turki lebih diistimewakan. Pemberontakan semakin meluas tuntutanpun semakin bertambah yaitu mulai menuntut dibentuknya parlemen. Ketika Sultan Pasya ikut bergabung dengan Urabi Pasya maka masyarakat dan ulama al-Azhar juga ikut bergabung, mereka semua mempunyai satu ide yaitu menghendaki pembenahan dan penghapusan pemerintah yang kotor.

Sekalipun pembentukan parlemen muncul dari ide-

¹³Ahmad Amin, *Zu'amaul Al-Islakh Fi al-Hadist*, hal. 320.

¹⁴*Ibid*, hal. 321

ide Abduh, tetapi ia tidak menghendaki diwujudkan secara revolusioner sebab kesiapan mental masyarakat perlu dibenahi dahulu. Abduh mulai tidak respek ketika Urabi Pasya memunculkan fraksi militer untuk ikut bergabung dalam pemberontakan. Dengan menggunakan fraksi militer justru mengundang negara asing untuk ikut bergabung di negerinya. Abduh juga tidak simpati pada Urabi Pasya yang hendak mengandalkan khayalannya dari pada rasionya. Niat Urabi Pasya tidak terlihat suci dalam pandangan Abduh ketika Urabi Pasya mulai menyatukan tuntutan persamaan hak di kalangan militer dengan tuntutan pembentukan parlemen.¹⁵ Seluruh rakyat telah bergabung dengan pemberontakan ini kecuali golongan khalifah, mereka berpihak kepada Taufik Pasya. Karena pemerintah Mesir kewalahan menghadapi pemberontakan tersebut bantuan Inggris didatangkan. Jadilah pemberontakan perlawanan antara rakyat Mesir melawan Inggris. Karena campur tangan Inggris maka pemberontakan semakin mengganas. Tadinya Abduh hanya sekedar motivator tetapi melihat gairah pemberontakan semakin tinggi ia melibatkan diri dengan penuh. Pemberontakan yang dikenal dengan sebutan pemberontakan Urabi Pasya ini hanya sebentar. Setelah bulan Juni angkatan lautnya bisa memukul Iskandariah, tiga bulan berikutnya Urabi Pasya dan tentaranya mengalami kekalahan di al-Tall al-Kabir. Urabi Pasya ditangkap dan dibuang ke Sri Lanka untuk seumur hidupnya.¹⁶

Karena keterlibatan Abduh dalam pemberontakan Urabi Pasya maka iapun ditangkap seperti para pemimpin lainnya. Abduh dibuang oleh pemerintah Inggris pada akhir tahun 1882.

¹⁵Ahmad Amin, *Zu'ama' Al-Islakh Fi al-Hadist*, hal. 325.

¹⁶Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal.16 .

Mulanya ke Bairut kemudian ke Paris, justru di kota Paris ini Abduh mulai kembali peningkatan intelektualnya. Di Paris ini juga Abduh berjumpa kembali dengan Jamaluddin Jamaluddin al-Afgani dan membentuk gerakan al-Urwatu al-Wusqa. Tujuan gerakan ini adalah membangkitkan semangat perjuangan seluruh umat Islam, untuk keperluan tersebut diterbitkan majalah *al-Urwatu al-Wusqa*. Artikel-artikel yang termuat dalam *al-Urwah al-Wusqa* lahir dari pemikiran Jamaluddin al-Afgani sedangkan Abduh bertugas mengedit yang disertai penafsiran tentang ide-ide tersebut. Tulisan-tulisan yang mereka ciptakan sangat berpengaruh untuk kebangkitan umat Islam. Buah pemikiran tersebut sangat meresahkan Inggris dan Perancis hingga dilarang masuk pada daerah kolonial. Tulisan-tulisan yang termuat dalam *al-Urwah al-Wusqa* terlibat semangat revolusionisme yang tinggi tidak seperti gaya bahasa yang ada dalam *al-Waqa'i al-Misriyah* yang evolusional, rasional dan waspada. *Waqa'i al-Misriyah* ditujukan untuk rakyat Mesir yang sedang *al-Urwah al-Wusqa* lebih universal.¹⁷ Dari kenyataan ini dapat dilihat bahwa jiwa revolusioner lahir dari Jamaluddin al-Afgani. Ketika Abduh berkumpul dengan Jamaluddin al-Afgani maka berkobarlah api membara, menyalakan jiwa revolusinya. Tetapi apabila Abduh berpisah kembali dengan akal dan logika serta hilanglah jiwa revolusionernya.¹⁸ *Al-Urwah al-Wusqa* hanya bertahan selama delapan bulan penerbitan dengan delapan nomor penerbitan. Tetapi majalah tersebut cukup urgen dan dapat membangkitkan semangat Islam untuk melawan kolonialisasi dan ekspansi Barat. Perpisahan kembali terjadi sebab Abduh pulang ke Bairut dan Jamaluddin al-Afgani kembali ke Paris. Pada saat itu pula terputus pergerakan politik

¹⁷Ahmad Amin, *Zu'amaul Al-Islakh Fi al-Hadist*, hal. 328.

¹⁸*Ibid*, hal. 228-229.

Abduh, dan kembali pada watak aslinya sebagai guru dan mengarang buku.

Abduh mengajar di masjid-masjid tentang tafsir dengan metode yang tidak terikat tafsir-tafsir klasik. Abduh menafsirkan al-Qur'an dengan ijtihadnya sendiri.¹⁹ Pada tahun 1885 Abduh mengajar di sekolah Sulthaniyah, materi yang diajarkan meliputi Tauhid, Mantiq, Balaghah, Tarikh Islam, Fikih, dan Mazhab Hanafi.²⁰ Bahan-bahan perkuliahan tentang teologi yang diajarkan di Bairut inilah yang menjadi dasar-dasar bagi karyanya yang terkenal sangat sistematis seperti Risalah Tauhid. Selain mengadakan perubahan-perubahan di Sulthaniyah, Abduh juga merencanakan perbaikan sistem pengajaran akidah dan Ushuludin di sekolah-sekolah negeri, apalagi harus menyaingi adanya sekolah-sekolah asing yang banyak tumbuh di Beirut.

Di rumahnya Abduh juga sering mengadakan diskusi-diskusi yang ilmiah yang diikuti orang-orang Sunni, Druze dan juga orang-orang Nasrani.²¹ Abduh telah menciptakan pergerakan ilmiah yang sangat bermanfaat bagi masyarakat Beirut. Hanya saja tidak semua orang menyukai dan mendukung usaha Abduh. Sultan Hamid sendiri merasa khawatir melihat perkembangan pengaruh dari pemikiran Abduh akan mengancam kekuasaannya. Untuk hal itu ia meminta bantuan Inggris untuk menarik Abduh kembali.

Kendati masa hukuman Abduh berakhir pada 1885 M, tetapi kebencian Taufik Pasya padanya memperpanjang masa pembuangannya, dan Abduh harus menunggu sampai enam tahun lagi. Kebencian Taufik Pasya padanya disebabkan

¹⁹ *Ibid.*, hal, 332.

²⁰ Ahmad Amin, *Zu'amaul Islakh Fi al-Hadist*, hal. 332.

²¹ Harun Nasution, *Muhammad Abduh*, hal. 18.

amat gencarnya tuntutan Abduh pada pencopotan kekuasaan Taufik Pasya. Seperti diungkapkan Abduh pada wartawan Pail Magazine bahwa Taufik Pasya orang yang melakukan kesalahan terbesar dengan mempersilahkan Inggris memasuki Mesir. Taufik Pasya dapat disebut pengkhianat yang berwajah Mesir dan berhati Inggris.²²

Atas usaha Riyadh Pasya, Muthas Pasya dan Lord Cromer yang memohon izin untuk Abduh. Taufik Pasya berkenan mengembalikan Abduh ke Mesir. Pada dasarnya Lord Cromer mau ikut mengusahakan Abduh kembali karena ia telah tahu tabiat asli Abduh dari teman-teman Abduh sendiri. Bahwasanya jiwa Abduh bukanlah seorang politikus dan kepulangannya tidak akan mempengaruhi dan membahayakan kedudukan Inggris di Mesir.²³ Maka pada tahun 1888 Abduh kembali ke tanah airnya setelah kurang lebih enam tahun mengembara.

Sekembalinya Abduh ke Mesir ia ingin mengajar dan memperbaharui pendidikan di Mesir, ambisi untuk terjun ke politik sudah tidak tampak lagi. Abduh tak pernah lagi terjun kecuali saat terseret arus pemberontakan Urabi Pasya atau ketika pengaruh politik dari jiwa Jamaluddin al-Afgani. Sebenarnya kecenderungan Abduh dalam bidang pendidikan, akidah Islam dan pembela Islam.²⁴

Pada tahun tersebut keadaan Mesir sudah berbeda jauh, karena semua permasalahan tidak lepas dari pengawasan Inggris. Dewan pengawas Mesir sendiri seperti catur yang jadi permainan orang Inggris. Orang-orang Mesir yang anti pada Inggris diintimidasi dan didiskreditkan. Tetapi

²²Ahmad Amin, *Zu'amaul Al-Islakh Fi al-Hadist*, hal. 335-336.

²³Ahmad Amin, *Zu'amaul Al-Islakh Fi al-Hadis*, hal. 336.

²⁴*Ibid.*, hal. 337.

Abduh sudah tidak respek lagi pada politik sehingga ia tidak kembali melibatkan diri. Menurut Ahmad Amien, pergolakan pemikiran yang terjadi dalam Abduh yang paling urgen adalah pemikirannya tentang perbaikan pada akidah, yayasan-yayasan Islam seperti halnya al-Azhar, badan waqaf dan hukum-hukum syari'ah. Abduh hanya tinggal mengharap dukungan dari rakyat Mesir. Sebab dukungan dari Taufik Pasya tidak dapat diandalkan lagi. Abduh tidak membutuhkan bantuan dari Inggris baginya mendapat bantuan dari Inggris adalah sebuah kehinaan. Dan iapun mengkhawatirkan mereka lalai akan kepeduliannya pada masyarakat.²⁵ Sebagai mufti, Abduh sangat lain dengan mufti-mufti sebelumnya. Abduh tetap dinamis dan tidak segan berada di tengah-tengah masyarakat. Pembaharuan tempat-tempat beribadah diperjuangkan dengan baik termasuk perbaikan perilaku-perilaku imam masjid, khatib dan ta'mir masjid. Gaji para ta'mir ditingkatkan dengan harapan cara kerja mereka lebih baik dan berkualitas.

Pada tanggal 25 Juni 1899 Abduh diangkat menjadi anggota Majelis Syura, Dewan Legislatif Mesir. Dengan demikian kedudukannya makin meningkat. Apalagi dalam majelis tersebut Abduh dapat membuktikan diri sebagai ulama yang ternyata juga memiliki keahlian dalam ilmu-ilmu hukum dan perundang-undangan.²⁶ Abduh juga seorang penegak keadilan dan dapat menyelesaikan perkara dengan cara damai. Undang-undang agama olehnya ditafsirkan dengan pertimbangan yang merdeka sekalipun sikap ini ditentang oleh para ahli yang melakukan penafsiran harus secara harfiah. Seiring dengan itu Abduh memanfaatkan jabatannya sebagai alat untuk membangun

²⁵ Djarnawi Hadi Kusuma, *Aliran Pembaharuan Islam dari Jamaluddin al-Afgani sampai K.H.A Dahlan*, (Yogyakarta : Persatuan, tth), hal. 36

²⁶ Djarnawi Hadi Kusuma, *Aliran Pembaharuan Islam*, hal. 37.

kesadaran umat, bahkan cita-citanya bukan hanya berjuang untuk masyarakat Mesir saja tetapi untuk kemajuan rakyat di negara Islam lainnya. Hatinya tergerak untuk menyaksikan dari dekat keadaan umat di negara-negara Islam dan pandangan-pandangan orang-orang Eropa.

Maka Abduh mengadakan perjalanan ke luar negeri dan memulai perjalanannya ke Istanbul Turki pusat pemerintahan Khalifah Abdul Hamid II, yang pernah menganiaya Jamaluddin al-Afghani karena terhasut oleh Abdul Huda Al-Syayuti. Saat Abduh ke Istanbul pemerintahan dipimpin oleh Maulana Jamaluddin Afandi seorang radikal dan sangat memikirkan umatnya. Abduh diterima oleh Sultan Turki dengan baik dan sempat berdiskusi masalah umat dan keadaan ulamanya.

Ketika kendali pemerintah diganti oleh Abas Pasya sepeninggalan Taufik Pasya (1892) langkah politik pemerintah semakin radikal dan tidak mau tunduk pada penjajah. Pada masa Abas Pasya ini Abduh meletakkan jabatan mufti secara terhormat. Karena akan lebih mengkonsentrasikan diri pada pembaharuan di bidang pendidikan, badan wakaf dan hukum sunnah. Prioritas utama pada pembaharuan al-Azhar. Sebagai pendidik yang senantiasa memperluas cakrawala pengetahuannya Abduh menambah ilmu dengan berpergian ke negara-negara Barat.

Tahun 1903 Abduh mengunjungi Eropa, di antaranya Inggris, selain itu ia juga ke Perancis. Di Perancis Abduh berusaha menemui ahli filsafat Gustav Lebon tetapi tidak bertemu. Di Inggris Abduh bertemu dengan Herbert Spencer, seorang ahli filsafat yang mempunyai paham bahwa ilmu dan agama tidak bertentangan tetapi saling mendukung dan keduanya harus berdampingan guna keselamatan manusia. Dalam pertemuannya dengan Abduh dia menyatakan bahwa

bangsa Eropa umumnya dan bangsa Inggris khususnya sedang mengalami kemunduran karena pengaruh gelombang materialistis. Abduh mengatakan kebaikan bisa dicapai lagi jika para sarjana mau menghilangkan faham materialistis dengan memperbaiki akhlak mereka. Kemudian kedua orang besar itu berdiskusi masalah teologi.²⁷ Abduh melanjutkan lawatannya ke Aljazair dan Tunisia yang berada dalam pengaruh pemerintahan Perancis. Abduh berkeliling di kedua wilayah negeri Islam tersebut, sambil memberikan ceramah dan khutbah-khutbah yang sangat berarti untuk memacu semangat rakyat yang berada dalam jajahan Perancis. Dianjurkan agar umat Islam Tunisia dan Aljazair bersungguh-sungguh mempelajari dan mengamalkan agama. Dinasihatkan agar jangan mencampur adukkan politik dengan persoalan agama tetapi jangan pula membiarkan pemerintah yang zalim terhadap rakyat.

Dan sejarah mencatat dalam perjalanan hidupnya, sekalipun Abduh diusir dari negerinya, dipecat dari jabatannya dan dimusuhi oleh lawan-lawannya, Abduh tetap teguh dalam perjuangannya, baik dalam bidang politik maupun di bidang pendidikan. Abduh sangat *concern* dengan masalah-masalah sosial keagamaan yang terjadi di Mesir, bangsa Arab, serta dunia Islam pada umumnya. Namun akhirnya Abduh pada pukul lima petang, hari Selasa 11 Juni 1909 karena sakit kenker hatinya yang kambuh, Abduh meninggal dunia untuk selamanya di usia yang belum begitu tua yaitu sekitar 56 tahun. Selanjutnya beliau disembahyangkan di Masjid al-Azhar dan terus dimakamkan.²⁸ Demikianlah episode kehidupan seorang pemikir islam yang semasa hidupnya telah melakukan banyak hal untuk kemajuan

²⁷ Djarnawi Hadi Kusuma, *Aliran Pembaharuan Islam*, hal. 38.

²⁸ Harun Nasution, dkk (editor), "Muhammad Abduh" *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1992 - 1993), Jilid II , hal. 751.

bangsanya Mesir dan dunia Islam pada umumnya. Sebagai teolog atau mutakallimin Abduh telah banyak memberikan dasar dan pemikiran brilian yang walaupun ia telah wafat, namun perjuangannya tidak akan pernah mati karena akan tetap berguna bagi generasi penerusnya.

B. PEMIKIRAN

Sebagai seorang yang cerdas, Abduh mempunyai beberapa pandangan tentang ilmu-ilmu yang digelutinya. Mulai dari ilmu fikih, mantik, ilmu kalam hingga filsafat. Namun untuk memudahkan pemahaman kita tentang pokok-pokok pikirannya maka akan dijelaskan beberapa aspek yang menjadi perhatian besar Abduh. Pokok pikirannya meliputi empat aspek yakni: akidah, pembaharuan, hukum dan aspek nasional politik.²⁹

1. Aspek akidah, yaitu meliputi masalah akidah Jabariyah dan hubungan akal dan wahyu. Dalam masalah faham jabariyah ini Abduh bermaksud membebaskan umat Islam dari faham ini. Sebab menurut Abduh umat Islam akan mundur jika hanya menyerahkan diri kepada takdir tanpa usaha. Salah satu ciri perbuatan Jabariyah adalah selalu bersandar kepada orang lain, meskipun orang itu lebih lemah darinya. Bagaimanapun juga faham Jabariyah sesuai dengan taklid, yang kedua-duanya itu menjadi tanda kelemahan dalam hidup. Muhammad Abduh tidak puas dengan kepercayaan muslim yang fatalis, karena hal itu, merupakan kelemahan dari manusia. Karena itu, Abduh menentang Jabariyah dan menyerukan ikhtiar.³⁰

Masalah kehendak bebas telah menimbulkan

²⁹ Harun Nasution dkk, hal 751.

³⁰ A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989), hal. 167.

perselisihan yang sama-sama tak kunjung berakhir. Tetapi pikiran waras dengan jelas memperlihatkan bahwa sebuah agen rasional tentu sadar terhadap tindakan-tindakannya dan oleh karena itu menentukan mereka. Ketika tujuannya gagal atau kekuasaannya, perenungan akan mendorongnya untuk mengakui adanya suatu kekuatan adi kodrati yang menguasai atau mengatur peristiwa-peristiwa yang terjadi di atas dunia. Dan mencoba menolak bahwa manusia mempunyai suatu bagian dalam tindakan-tindakan yang ia lakukan secara sadar, berarti menolak seluruh konsep kewajiban yang merupakan basis bagi semua agama. Semua kesulitan berlanjut pada hubungan providensi Tuhan Yang Maha Kuasa dengan pilihan bebas (ikhtiar) sebagai predikat agen rasional. Jalan keluarnya adalah kehendak bebas dan takdir (al-qadar) yang kita telah diperingatkan agar tidak menyelaminya.³¹

Pilihanyangbebasdengansendirinyamengandaikan adanya perbedaan antara yang baik dan buruk. Perbedaan ini sepadan dengan perbedaan antara yang cantik dan yang jelek, menyenangkan dan menyakitkan, yang berguna dan berbahaya. Semua kategori ini menurut Abduh, diketahui secara intuitif dan objek mereka merupakan bagian dari stok umum fakta di alam semesta ini. Hanya orang bodoh atau dungu yang menolah bahwa mereka terbukti dengan dengan sendirinya (*self-evident*).³²

Dalam menjelaskan pertalian akan dan wahyu atau dengan perkataan lain, antara golongan rasionalis dan tekstualis dalam Islam, pendapat Abduh sama dengan

³¹Majid Fakhry, *Sejarah Filasafat Islam*, terj. R. Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta : Pustaka Jaya 1986) hal. 469.

³² *Ibid.*

pendapat Ibnu Rusyd yang hidup pada abad keenam hijriyah dengan pendapat Ibnu Taimiyah yang hidup pada abad delapan Hijrah. Bahwasannya antara akal dan wahyu terdapat hubungan erat.³³

Bagi Abduh kekuatan akal sama dengan kekuatan yang diberikan Mu'tazilah dalam mengetahui Tuhan, kewajiban terhadap Tuhan, kebaikan serta kejahatan, dan kewajiban mengerjakan perbuatan baik serta menjauhi perbuatan jahat. Dalam pendapatnya Islam ialah agama yang rasional. Dalam Islam agama dan akal buat pertama kali mengikat tali persaudaraan. Al-Qur'an sungguhpun membawa hal-hal yang sulit untuk difahami, tidak mungkin membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal. Jika ada teks ayat pada lahirnya kelihatan bertentangan dengan akal, akal wajib berkeyakinan bukanlah arti lahir yang dimaksud dan selanjutnya akal boleh memilih antara mengambil arti metaforis atau menyerah kepada Tuhan dengan mengakui belum sanggup memahaminya.³⁴

2. Aspek Pembaharuan dan Pendidikan. Aspek pembaruan dan pendidikan meliputi, usaha memperbaiki al-Azhar, menghidupkan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qu'an, mengkritik otoritas kitab-kitab, menghidupkan ijtihad dan menolak taklid, menaruh minat pada kitab-kitab klasik sebagai kultur Islam dengan tidak mengesampingkan kultur modern, dan menolak sektarianisme ilmu kalam, kembali kepada salaf.³⁵

Aspek Hukum dan Kemasyarakatan. Menurut Abduh,

³³ A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, hal. 169.

³⁴ Harun Nasution, *Kedudukan Akal dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1979), hal. 32-33.

³⁵ *Ibid*, hal. 51.

fungsi undang-undang hanya memelihara keadaan yang sudah ada, bukan untuk mengadakan perubahan. Perubahan adat dan akhlak suatu umat dan penjurusan hanya bisa dicapai dengan pendidikan, bukan dengan undang-undang. Undang-undang yang menentukan suatu hukum atas sesuatu kejahatan atau pelanggaran tidak akan bisa mendidik umat memperbaikinya, karena semua undang-undang di dunia ini dibuat untuk orang-orang yang menyeleweng dan salah, sedang undang-undang yang membawa perbaikan ialah undang-undang pendidikan agama pada tiap-tiap umat.³⁶ Sebab sebenarnya kelemahan umat Islam menurut Abduh, tidak lain hanya kemiskinan (kelemahan) jiwa dan bimbingan yang salah terhadap akal pikiran bukan disebabkan tanah air Mesir atau langitnya, bukan pula karena tabiat alam (geografi) negeri-negeri Islam lainnya. Yang menjadi sebab kemiskinan (kelemahan) jiwa dan tuntunan yang salah terhadap akal pikiran ialah merajalelanya rasa keakuan dan rusaknya arti "Berasamaisme" pada jiwa seseorang. Hal ini disebabkan karena kebodohan mutlak atau karena salah memahami arti Islam dan kehidupan ini.³⁷

3. Aspek Politik yang meliputi, menyiapkan rakyat Mesir bagi sistem konsultatif, menghidupkan nasionalisme, menyadarkan bahwa hanya dengan pendidikan bisa mencapai kemajuan. Sebagai seorang putera asli Mesir, Abduh sangat mencintai bangsa dan negerinya. Hal ini terbukti dengan usahanya memajukan bangsa Mesir dengan pendidikan agar bangsa Mesir tidak ketinggalan dari bangsa lain. Di samping itu Abduh ikut membela negaranya dalam mengusir Inggris yang menjajah Mesir saat itu.

³⁶A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, hal. 162.

³⁷ *Ibid.*, hal. 163.

Melalui majalah al-Urwatul al-Wutsqa Abduh dengan al-Afgani meniup angin perjuangannya dari Paris tempat pengasingannya. Dia berusaha menyadarkan umat Islam yang masih tidur nyenyak dalam mimpinya. Walaupun beliau jauh di pengasingan, namun semangat juangnya untuk bangsa dan negaranya tidak pernah pudar.

C. KARYA TULIS

Sebagai seorang tokoh pembaharu dalam pergumulan pemikiran di dunia Islam, Abduh dikenal sebagai seorang yang sangat produktif dalam memaparkan karya-karya ilmiahnya. Abduh mempunyai banyak karya, sudah lazim bila seseorang akan tetap eksis jika ia mempunyai karya, begitupun dengan Abduh karya-karya itulah yang senantiasa hidup dan tak pernah mati walaupun sekian tahun beliau meninggal dunia. Lewat karya-karyanya itulah ide-ide cemerlang darinya menyebar keseluruh penjuru dunia. Dengan melihat karya-karyanya itulah kita dapat melihat jati diri Muhammad Abduh sebagai seorang penulis yang produktif dan inovatif.

Di antara karya Abduh, yaitu:

1. *Al-Waridat*, kitab ini dikarang oleh Abduh ketika masih menjadi mahasiswa di Universitas al-Azhar. Dalam karyanya ini Abduh terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran Jamaluddin al-Afgani. Karangannya yang pertama ini terbit tahun 1874 M. *Al-Waridat* sebagai suatu karya yang berharga yang terbit pada masa itu. Menurut Profesor Horten, *al-Waridat* adalah sebuah karangan yang memperlihatkan nyala semangat yang halus dan keahlian penulis dalam masalah kefilosofan.³⁸ *Al-Waridat* mengandung semangat yang tinggi untuk menaruh kemerdekaan diri manusia dari

³⁸ Charles C. Adams, *Islam dan Dunia Modern di Mesir*, hal. 40.

belenggu taqlid.

Dalam permulaannya Abduh menceritakan dirinya sebagai seorang yang berpaling dari soal-soal dogmatik dan dialektik dan telah melepaskan dirinya dari suatu golongan agar bebas merdeka untuk terus memburu ilmu pengetahuan. Pemikiran yang tampak dalam karangan tersebut adalah pemikiran seorang sufi. Dimana sebagai seorang sufi yang ahli filsafat Abduh menetapkan bahwa yang sebenarnya adalah Tuhan.³⁹

2. *Wihdatul Wujud*, menerangkan faham ahli tasawuf tentang kesatuan Tuhan dan makhluk yakni bahwa alam ini adalah pengejawantahan Tuhan.⁴⁰
3. *Syarh Wahj al-Balaghah* yaitu artikel yang memuat kesusasteraan Arab, yang berisi tentang tauhid dan kebesaran agama Islam.⁴¹ Artikel ini ditulis Abduh ketika berada di Beirut untuk mengajarkan logika, teologi dan fikih di madrasah Sulthaniyah. Selain itu Abduh juga menulis *Maqamat, Badi'us Zaman*.⁴²
4. *Falsafatul Ijtima' Wat-Tarikh* disusun ketika Abduh menjadi dosen sejarah di Darul Ulum. Menguraikan filsafat sejarah dan perkembangan masyarakat. Bertepatan itu juga menulis *Ilmu al-Ijtima' wal-Umrah*, yaitu tentang ilmu sosial dan peradaban.⁴³
5. *Syarh Bashair al-Nashriyyah*, memuat tentang logika yang diuraikan oleh Abduh secara singkat yang diajarkannya saat mengajar di Universitas al-Azhar. *Syarh Bashair al-*

³⁹*ibid.*, hal. 40 – 41.

⁴⁰ Djarwani Djarnawi Hadi Kusuma, *Aliran Pembaharuan Islam*, hal.

43.

⁴¹*ibid.*, hal. 43

⁴² Ahmad Amin, *Zu'amaul-Islakh Fi al-Hadist*, hal. 334.

⁴³ *Ibid.*, hal. 315 – 316.

Nashriyyah disebut-sebut sebagai buku yang berpredikat terbaik dalam ilmu logika.⁴⁴

6. *Risalah Tauhid*, uraian tentang tauhid yang mendapat sambutan terbaik dari kalangan ulama muslim dan dari kalangan agama lain. Materinya adalah kuliah-kuliah yang diajarkan di Beirut, menerangkan dalil-dalil rasional untuk mengenang Tuhan. Uraianya representatif dan mendapat sambutan baik di kalangan perguruan tinggi. Universitas Aligarh di India menerjemahkan *Risalah Tauhid* ini ke bahasa Urdu. M. Michel dan Syeikh Mustafa Abdurrazak menerjemahkan ke bahasa Perancis. Juga diterjemahkan ke bahasa Inggris, Indonesia, bahkan bahasa Cina yang diterbitkan di Shanghai tahun 1937. Dalam *Risalah Tauhid* analisa tentang wahyu dan risalah dengan menggunakan teori evolusi. Abduh berpendapat bahwa wahyu yang diberikan para rasul itu melalui evolusi. Tetapi konsepsi Abduh tentang Tuhan tidak menggunakan teori evolusi. Abduh adalah sarjana muslim pertama yang menggunakan teori evolusi.⁴⁵ *Risalah Tauhid*, sebuah usaha penggarapan baru ilmu kalam. Dalam Mukaddimah itu Abduh mencoba menelusuri kembali sejarah pemikiran teologis Islam, disertai penilaian tentang hal-hal yang positif atau negatif mempengaruhi jalan pikiran kaum muslimin. Abduh juga mengajukan tawaran tentang bagaimana umat Islam mendapatkan kembali kebenaran agamanya yang telah mulai kabur itu. Tulisan itu mencerminkan keseluruhan pandangan dan semangat Abduh, sehingga merupakan representasi yang baik bagi modernisme Islam pada

⁴⁴Nasrullah Ali Fauzi, *Muhammad Abduh Pendobrak Kebekuan Umat*, (Jakarta : Nida, 1975), hal. 27.

⁴⁵ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Yogyakarta : Nida, 1975), hal. 27.

pergantian abad yang lalu.⁴⁶

7. *Kitab Hasyiah 'ala Sharh al-Dawwani li al-'Aqid al-Adudiah* dikarang tahun 1876 M. Kitab ini termasuk pada pertentangan-pertentangan pemikiran, dan Abduh menunjukkan sikapnya. Sedang dalam *Risalah Tauhid* beliau bersikap netral. Kedua buku tersebut sangat membantu mengetahui corak teologi Abduh. Di antara dua kitab tersebut di atas tidak terdapat pertentangan.⁴⁷
8. *Al-Islam wa al-Nashraniyah Ma'al al-'Ilmi wa al-Madaniyyah*, suatu kitab yang ditulis untuk mengadakan pembelaan terhadap serangan Menteri Luar Negeri Perancis Gabriel Hanotaux dan juga pimpinan majalah al-Jami'ah. Mereka memandang bahwa Islam menghambat ilmu dan peradaban. Dalam karyanya inilah Abduh membuktikan bahwa ajaran Islam justru lebih mendorong kemajuan dalam ilmu dan peradaban. Menerima ilmu pengetahuan secara sungguh-sungguh adalah semangat asli agama Islam. Hanya Islamlah yang sanggup menggabungkan antara ilmu dan agama, Islam merupakan pembela tegas pemikiran rasional dan dogma-dogma yang dapat diterangkan secara ilmiah.⁴⁸
9. *Tafsir Surat Al-Ashr*, tafsir yang mula-mula dikuliahkan Abduh di Universitas al-Azhar. Kemudian diceramahkan kaum muslimin dan mahasiswa di al-Jazair.⁴⁹
10. *Tafsir Juz 'Amma*, tafsir al-Qur'an juz ke-30 diajarkan waktu di madrasah Kauriyah. Isinya mendobrak segala macam takhayul dan syirik yang menghinggapi kaum muslimin.⁵⁰

⁴⁶Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Muslim*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hal. 56 – 60.

⁴⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hal. 16.

⁴⁸Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, hal. 312.

⁴⁹Djarnawi Hadikusumo, *Aliran Pembaharuan Islam*, hal. 44.

⁵⁰*Ibid.*

11. *Al-Manar*, tafsir ini disusun oleh Muhammad Rasyid Ridha dari artikel-artikel yang diberikan Abduh di Universitas al-Azhar. Mula-mula artikel tersebut dimuat di majalah al-Manar, kemudian dibukukan setelah dihimpun dan ditambah penjelasan secukupnya oleh Muhammad Rasyid Ridha. Kitab tafsir ini mengandung seruan pembaharuan dan dianggap sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam tafsir ini diungkapkan hubungan al-Qur'an dengan kehidupan masyarakat dan dibuktikan bahwa Islam adalah agama universal, abadi dan sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu tafsir al-Manar ini dimasukkan dalam kitab tafsir *Abadi Ijtima'i*.



ANTARA AKAL DAN WAHYU

Hal istimewa yang membuat manusia lebih super dari makhluk yang lain yaitu manusia diberi kemampuan dan otoritas berpikir dengan akalnya, manusia dianugerahi oleh Allah dengan akal, sehingga dengan adanya akal manusia mampu memikirkan, memilih, mempertimbangkan, menentukan jalan pikiran dan perbuatannya sendiri. Sebagai sebuah agama yang rasional Islam sangat menjunjung tinggi posisi akal. Dengan akal yang dimilikinya manusia mampu memahami ayat-ayat *kauniah* (tanda alam) dan ayat-ayat *qauliyah* (al-Qur'an) sebagai wahyu yang diturunkan lewat Nabi Muhammad dengannya juga manusia dapat menciptakan teknologi demi kelanjutan hidupnya di muka dunia.

Sampai saat ini masih banyak dijumpai sejumlah kalangan yang berupaya untuk membatasi kerja akal, sekaligus menerima wahyu sebagai satu-satunya kebenaran. Padahal akal adalah makhluk Tuhan yang tertinggi dan akal yang membedakan manusia dari binatang dan makhluk Tuhan lainnya. Perdebatan tentang akal dan wahyu atau termasuk antara sains dan agama sebenarnya bukan hal yang baru.

Akal dan wahyu mempunyai peran yang sangat penting dan saling melengkapi dalam perjalanan hidup manusia. Wahyu diturunkan Allah kepada manusia yang berakal sebagai

petunjuk untuk mengharungi lika-liku kehidupan di dunia ini. Akal tidak serta merta mampu memahami wahyu Allah, akal merupakan panca indera manusia yang menyertainya untuk dapat memahami wahyu yang diturunkan Allah. Dengan demikian, ada hubungan yang erat antara wahyu sebagai kebenaran yang mutlak karena berasal dari tuhan dengan perjalanan hidup manusia.

A. PENGERTIAN AKAL

Kata akal yang sudah menjadi kata Indonesia, berasal dari kata Arab *al-'Aql* yang dalam bentuk kata benda, berlainan dengan kata *al-Wahy* tidak terdapat dalam al-Qur'an. al-Qur'an hanya membawa bentuk kata kerjanya '*aqaluh* dalam satu ayat, *ta'qilun* 24 ayat, *na'qil* 1 ayat, *ya'qiluha* 1 ayat dan *ya'qilun* 22 ayat. Kata-kata itu datang dalam arti faham dan mengerti.¹

Dalam kamus-kamus bahasa Arab kata '*aqala* berarti mengikat dan menahan. Dicontohkan seperti pengikat sorban dan menahan orang dalam penjara, dipakai kata '*aqala*. Dalam *Lisan al-'Arab*, umpamanya menjelaskan bahwa *al-'aqal* berarti menahan dan *al-'Aqil* ialah orang yang menahan diri dan mengekang hawa nafsu. Seterusnya diterangkan pula bahwa *al-'Aqal* mengandung arti kebijaksanaan (*al-Nuha*) lawan dari lemah pikiran (*al-humq*). Selanjutnya disebut bahwa *al-'Aqal* juga mengandung arti kalbu (*al-Qalb*). Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa kata '*Aqala* mengandung arti memahami.²

Pengertian yang jelas tentang akal terdapat dalam pembahasan filosof-filosof Islam. Dalam pendapat mereka akal

¹Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Ptrss, 1986), hal. 5.

²Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, (Mesir: Dar al-Misriyah Litta'lif wa al-tarjamah, tth), Jilid XIII, hal. 485.

merupakan salah satu daya dari jiwa (*al-Nafs* dan *al-Ruh*) yang terdapat dalam diri manusia. Kata *al-Nafs* dan *al-Ruh* berasal dari al-Qur'an, dan juga telah masuk ke dalam bahasa kita dalam bentuk nafsu, nafas dan ruh.³

Al-Kindi (796-873 M), filosof Islam pertama menjelaskan bahwa pada jiwa manusia terdapat tiga daya, daya bernafsu yang berada di perut, daya berani yang bertempat di dada dan daya berpikir yang berpusat di kepala. Ibnu Miskawaih (941-1030 M), memberi pembagian yang sama. Daya terendah ialah daya bernafsu dan daya tertinggi adalah berpikir. Daya berani mengambil posisi di antara keduanya. Jelas bahwa dalam pemikiran al-Kindi dan Ibnu Miskawaih ini kelihatan pengaruh Plato.⁴

Filosof-filosof lain juga memberi pembagian yang berbentuk tiga, tetapi sebagaimana Aristoteles, mereka menyebut bukan tiga daya, tetapi tiga jiwa, yaitu jiwa tumbuh-tumbuhan (*al-Nafs al-Nabatiah*), jiwa binatang (*al-Nafs al-Hayawaniah*), jiwa manusia (*al-Nafs al-Insaniah*). Ketiga macam jiwa ini terdapat dalam diri manusia. Masing-masing jiwa mempunyai daya tertentu. Perincian terbaik ialah yang diberikan Ibn Sina (980-1037 M).⁵ Jiwa tumbuh-tumbuhan mempunyai tiga daya: 1) Daya makan (*al-Ghaziah*), 2) daya tumbuh (*al-Munmiah*), dan 3) daya membiak (*al-Muwallidah*). Jiwa binatang memiliki dua daya: 1) daya penggerak (*al-Muharikah*), dan 2) daya mencerap (*al-Mudrikah*).⁶

Daya penggerak bisa berbentuk nafsu (*al-Syahwah*)

³Harun Nasution, *Kedudukan Akal dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1979), hal. 6.

⁴*ibid.* hal. 6 - 7.

⁵ *Ibid.*

⁶*Ibid.*

serta amarah (*al-Ghadab*) dan bisa pula berbentuk gerak tempat (*al-Harkah al-Makaniah*). Daya mencerap terbagi dua: pertama, daya mencerap dari luar melalui panca indera lahir, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan lidah dan perasaab tubuh, kedua, daya mencerap dari dalam melalui panca indera batin yaitu :

1. Indera bersama (*al-His al-Musyarak*), bertempat dibahagian depan dari otak dan berfungsi menerima kesan-kesan yang diperoleh dari panca indera luar dan meneruskannya ke indera batin berikutnya.
2. Indera penggambar (*al-Khayal*), juga bertempat di bagian depan dari otak. Tugasnya ialah melepaskan kesan-kesan yang diteruskan indera bersama dari materinya.
3. Indera penggerak (*al-Mutakhayyilah*) yang bertempat di bagian tengah dari otak, mengatur gambar-gambar yang telah dilepaskan dari materi itu dengan memisahkan dan kemudian memperhubungkan satu dengan yang lain.
4. Indera penganggap (*al-Wahmiah*), juga bertempat dibagian tengah dari otak, mempunyai fungsi menangkap arti yang dikandung gambaran-gambaran itu.
5. Indera pengingat (*al-Hafiah*), yang bertempat di bagian belakang dari otak, menyimpan arti-arti yang ditangkap indera penganggap.⁷

Jika jiwa tumbuh-tumbuhan dan jiwa binatang mempunyai lebih dari satu daya, jiwa manusia hanya mempunyai daya berpikir yang disebut akal yang terbagi dalam dua bagian:

⁷*Ibid.*, hal. 7 - 8.

1. Akal praktis (*'Amilah*) yang menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indera pengingat yang ada pada jiwa binatang.
2. Akal teoritis (*'Alimah*) yang menangkap arti-arti murni, arti-arti yang tak pernah ada dalam materi, seperti Tuhan, ruh, dan malaikat.

Akal praktis memusatkan perhatian kepada alam materi, menangkap kekhususan (*juz'iat-particulars*). Akal teoritis sebaliknya bersifat metafisis, mencurahkan perhatiannya pada dunia immateri dan menangkap keumuman (*kulliat-universal*).⁸

Akal praktis, jika dihubungkan dengan nafsu binatang, akan menimbulkan rasa malu, sedih dan sebagainya, jika dihubungkan dengan daya pengangap dari indera batin binatang ia akan membedakan apa yang baik dari apa yang rusak dan akan menghasilkan kecakapan mencipta dalam diri manusia. Jika dihubungkan dengan akal teoritis ia akan menimbulkan pendapat-pendapat masyhur, seperti “berdusta adalah tidak baik”. “bersikap tidak adil adalah buruk”, dan sebagainya. Akal praktis harus mengontrol dan memimpin jiwa binatang, dan kalau ia berhasil dalam tugasnya, manusia bersangkutan akan mempunyai budi pekerti luhur. Pada akal praktislah bergantung timbulnya kebijakan atau kejahatan pada diri seseorang.⁹ Dalam konteks ini relevan dengan kata *'aqala* di zaman jahiliyah dipakai dalam arti kecerdasan praktis (*practical intelligence*) yang dalam istilah psikologi modern disebut kecakapan memecahkan masalah (*problem-solving capacity*). Orang berakal, menurut pendapatnya adalah, orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, setiap kali ia dihadapkan dengan

⁸*Ibid.*, hal. 8.

⁹*Ibid.*

problema dan selanjutnya dapat melepaskan diri dari bahaya yang ia hadapi. Kebikjasanaan praktis serupa ini amat dihargai oleh orang Arab zaman jahiliah.¹⁰ Akal teoritis mempunyai empat derajat :

1. Akal materi (*al-'Aqal al-Hayulani*), yang merupakan potensi belaka, yaitu akal yang kesanggupannya untuk menangkap arti-arti murni, yang tak pernah berada dalam materi dan belum keluar.
2. Akal bakat (*al-'Aqal bi al-Malakah*), yaitu akal yang kesanggupannya berpikir secara murni abstrak telah mulai kelihatan. Ia telah dapat menangkap pengertian dan kaidah umum, seperti seluruh lebih besar dari sebagian.
3. Akal aktual (*al-'Aqal bi al-Fi'il*) yaitu akal yang telah lebih mudah dan telah lebih banyak dapat menangkap pengertian dan kaidah umum yang dimaksud. Akal aktual ini merupakan gudang bagi arti-arti abstrak itu, yang dapat dikeluarkan setiap kali dihendaki.
4. Akal perolehan (*al-'Aqal al-Mustafad*), yaitu akal yang di dalam arti-arti abstrak tersebut selamanya sedia untuk dikeluarkan dengan mudah sekali.¹¹

Akal dalam derajat keempat inilah akal yang tertinggi dan terkuat dayanya. Akal serupa inilah yang dimiliki filosof, dan akal inilah yang dapat memahami alam murni abstrak yang tak pernah berada dalam materi.¹²

Kalau yang diuraikan di atas adalah akal dalam pendapat kaum filosof Islam, maka kaum teolog Islam mengartikan akal

¹⁰Toshihiko Izutzu, *God and Man in the Quran*, (Tokyo: Keio University), 1964, hal. 65.

¹¹*Ibid.*, hal. 8-9.

¹²*Ibid.*, hal. 9.

sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Abu al-Huzail akal adalah daya seorang dapat membedakan antara dirinya, benda lain dan antara benda-benda yang satu dari yang lain. Akal mempunyai daya untuk mengabstrakkan benda-benda yang ditangkap panca indera.

Di samping memperoleh pengetahuan, akal juga mempunyai daya untuk membedakan antara kebaikan dan kejahatan. Akal, dengan kata lain, terutama bagi kaum Mu'tazilah, mempunyai fungsi dan tugas moral. Sejalan dengan ini L. Gardent dan M. M. Anawati menerangkan bahwa akal, dalam pendapat Mu'tazilah adalah petunjuk jalan bagi manusia dan yang membuat manusia menjadi pencipta perbuatannya."¹³ Inilah beberapa pengertian akal yang diberikan oleh kaum teolog Islam, yang cenderung memberikan pengertian sesuai dengan al-Qur'an.

Akal dalam pengertian Islam tidaklah otak, tetapi adalah daya berpikir yang terdapat jiwa manusi, daya yang sebagai digambarkan dalam al-Qur'an, memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Akal dalam pengertian inilah yang dikontraskan dalam dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia yaitu Tuhan.¹⁴

B. PERAN AKAL

Dengan menggunakan akalnya manusia manusia mempunyai kemampuan menalar ini menyebabkan manusia mampu mengembangkan pengetahuan yang merupakan rahasia kekuasaan-kekuasaannya. Secara simbolik manusia memakan buah pengetahuan lewat Adam dan Hawa dan setelah itu

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

manusia harus hidup berbekal pengetahuan ini. Dia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, serta mana yang indah dan mana yang jelek. Secara terus menerus dia dipaksa harus mengambil pilihan: mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah, mana tindakan yang baik dan mana tindakan yang buruk, dan apa yang indah dan apa yang jelek. Dalam melakukan ini manusia berpaling pada pengetahuan.¹⁵

Abduh memiliki keyakinan bahwa akal merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan sesudah wahyu dan hadis. Abduh melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam kedua sumber tersebut mengenai ibadah bersifat terperinci. Sedang untuk ajaran hidup kemasyarakatan masih bersifat umum. Menurutnya semua itu dapat disesuaikan menurut perkembangan zaman.

Selain itu juga disebabkan adanya pergulatan kecenderungan kedua pandangan dominan yang sama-sama ekstrim, baik yang tekstual (*al-Salafiyah al-Harfiyah*) maupun gaya berpikir ala Barat. Kelompok pertama lebih cenderung memakzulkan akal dari posisinya sebagai salah satu jalan kebenaran. Biasanya, mereka selalu sudah merasa cukup untuk hanya berdiri di gapura sebuah teks tanpa mencoba berpikir apa maksud yang tersirat di balik teks itu. Dan kelompok kedua, lebih keablasan dalam menempatkan akal. Menurutnya, tak ada jalan menuju kebenaran kecuali akal. Akal bebas bergerak di ranah manapun. Mereka berpaham, tak ada otoritas atas akal kecuali hanya akal saja. Tak ada yang mengatasinya walaupun wahyu Tuhan.

Darisini Abduh secara maksimal berusaha menggerakkan akal ke posisinya yang proporsional. Ia memunculkan terma

¹⁵Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), hal. 39.

baru: “Rasionalitas yang Islami” (*al Aqlâniyah al Islâmiyyah*) melawan sikap skeptis anti akal atau yang berlebih-lebihan mendewakan akal.

C. PENGERTIAN WAHYU

Wahyu berasal dari kata Arab *al-Wahy*, dan *al-Wahy* adalah kata asli Arab dan bukan kata pinjaman dari bahasa asing. Kata ini berarti suara, api dan kecepatan.¹⁶ Di samping itu ia juga mengandung arti bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. *Al-Wahy* selanjutnya mengandung arti pemberitahuan secara tersembunyi dan dengan cepat. Tetapi kata itu lebih dikenal dalam arti “apa yang disampaikan Tuhan kepada nabi-nabi”. Dalam kata wahyu dengan demikian terkandung arti penyampaian sabda Tuhan kepada orang pilihan-Nya agar diteruskan kepada umat manusia untuk dijadikan pegangan hidup. Sabda Tuhan itu mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan umat manusia dalam perjalanan hidupnya baik di dunia ini maupun di akhirat nanti. Dalam Islam wahyu atau sabda Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW terkumpul semuanya dalam al-Qur’an.¹⁷ Proses terjadinya komunikasi Tuhan dengan nabi-nabi itu dijelaskan sendiri dalam al-Qur’an¹⁸:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ
بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ

Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang malaikat

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*, hal. 10.

¹⁸ QS. as-Syura: 51

lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.¹⁹

Menurut pengertian dari ayat tersebut di atas, maka dapat diambil pemahaman bahwa proses komunikasi Tuhan kepada nabi adalah melalui jantung hati dalam bentuk ilham, dari belakang tabir sebagaimana yang terjadi pada Nabi Musa dan melalui utusan yang dikirim Tuhan, seperti Jibril kepada Nabi Muhammad memberikan wahyu dari Tuhan. *Auha ilahi*, artinya sama dengan *Auma ilaihi* artinya memberi tanda atau isyarat. *Wahhaita ilaihi* dan *Auhaita ilaihi* artinya kau memberi wahyu kepadanyam dengan perkataan yang kau sembunyikan dari yang lain: dalam pengertian ini Allah memberikan wahyu kepada para nabi-Nya.²⁰

Wahyu adalah petunjuk dari Allah yang diturunkan hanya kepada para nabi dan rasul melalui mimpi dan sebagainya. Wahyu adalah sesuatu yang dimanifestasikan, diungkapkan. Ia adalah pencerahan, sebuah bukti atas realitas dan penegasan atas kebenaran. Setiap gagasan yang di dalamnya ditemukan kebenaran ilahi adalah wahyu, karena ia memperkaya pengetahuan sebagai petunjuk bagi manusia. Allah sendiri telah memberikan gambaran yang jelas mengenai wahyu ialah seperti yang digambarkan dalam Q. S. al-Maidah: 17

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ
مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ ۚ وَمَنْ فِي
الْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ

¹⁹*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, (Jakarta : 1979), hal. 791.

²⁰Muhammad Rasyid Ridha, *Wahyu Ilahi kepada Muhammad*, terjemahan Josef C.D., (Jakarta: Pustaka Jaya, cet. I, 1983), hal. 86.

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: «Sesungguhnya Allah itu ialah Al masih putera Maryam». Katakanlah: «Makasiapakah (gerakan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika dia hendak membinasakan al-Masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi kesemuanya?». kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya; dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Adapun wahyu Allah kepada para nabi-Nya mencakup di dalamnya dua makna yang asli, kedua makna itu ialah tersembunyi dan cepat. Ini arti *masdar* (pokok kata) nya. Kemudian kata wahyu pemakaiannya biasa digunakan dalam pengertian berdasar atas *mutaallaq*-nya, yaitu apa yang terjadi dengan wahyu yakni *isim maf'ul* (kata benda penderita), jadi artinya : berita, yaitu apa-apa yang diturunkan Allah kepada para nabi-Nya dan apa yang diberitahukan-Nya kepada mereka, berupa berita-berita gaib, hukum-hukum dan hikmah-hikmah kebijaksanaan. Di antara para nabi itu ada yang diberi pula nabi yang tidak diberi kitab.²¹

Dalam buku *Risalah Tauhid* Abduh menulis banyak hal tentang wahyu. Menurutnya wahyu adalah kata *masdar* yang berarti berita, baik berita itu disampaikan secara tertulis atau lisan pendeknya segala berita anda sampaikan kepada orang lain supaya orang itu mengetahuinya. Dan kemudian di biasakanlah pemakaiannya kepada segala berita yang disampaikan dari Allah kepada para nabi. Dan ada pula yang mengatakan bahwa wahyu itu pemberitahuan secara rahasia (*isyarat*) tetapi yang dimaksudkan adalah isi berita. Para ahli telah memberikan

²¹*Ibid.*, hal. 88.

definisi menurut istilah syara' (agama), bahwa wahyu adalah: pemberitahuan Allah kepada nabi di antara nabi-nabi-Nya tentang hukum syara' dan yang seperti itu. Tetapi kami sendiri juga memberikan definisi menurut pengetahuan kami, bahwa yang dikatakan wahyu ialah: pengetahuan yang didapat seseorang pada dirinya sendiri dengan keyakinan yang penuh, bahwa pengetahuan itu datang dari Allah baik dengan sesuatu perantaraan ataupun tidak. Yang pertama itu adalah dengan perantaraan suara yang dapat didengarkan dengan telinga atau tanpa suara sama sekali. Bedanya dengan ilham ialah: bahwa ilham adalah perasaan yang meyakinkan hati, dan yang mendorongnya untuk mengikuti tanpa diketahui dari mana datangnya. Dan ilham itu hampir serupa dengan perasaan lapar, haus, duka, dan suka.²²

Sebagai telah disebut wahyu yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril mengambil bentuk al-Qur'an. Al-Qur'an mengandung sabda Tuhan/ wahyu, sebagaimana disebut pada salah satu ayat di atas, diturunkan dalam bahasa Arab. Ayat-ayat al-Qur'an dengan demikian merupakan sabda Tuhan bukan hanya dalam isi, tetapi juga dalam kata-katanya. Dengan kata lain, teks Arab yang mengandung isi dan arti-arti itu adalah diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril. Sebagaimana kata Sayid Hossein Nasr baik jiwa maupun kata-kata, baik isi maupun bentuknya adalah suci dan diwahyukan.²³

Maka perlu digarisbawahi bahwa yang diwahyukan dalam Islam bukanlah hanya isi, tetapi juga teks Arab ayat-ayat sebagaimana terkandung dalam al-Qur'an. Kebenaran

²²Abduh, *Risalah Tauhid*, terjemahan Firdaus A.N, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 89.

²³ Harun Nasution, *Kedudukan Akal dalam Islam*, hal. 53.

datangnya al-Qur'an dalam teks Arabnya dari Tuhan itu bersifat absolut. Tetapi sungguhpun demikian tidak semua arti yang terkandung di dalam al-Qur'an itu bersifat absolut. Ulama membedakan pengertian ayat yang mempunyai pengertian arti satu lagi tegas. Tetapi yang mempunyai arti lebih dari satu dipertentangkan oleh kalangan ulama. Ada yang mengambil arti harfiah dan ada pula yang mengambil arti secara analogis. Perbedaan pendapat mengenai maksud ayat-ayat yang tidak tegas artinya itulah yang menjadi salah satu sebab penting bagi timbulnya mazhab-mazhab dan aliran-aliran dalam Islam.

D. PERBEDAAN AKAL DAN WAHYU

Agama Islam sangat dikenal sebagai ajaran agama yang menjunjung tinggi Akal. Dalam Agama Islam ada dua jalan untuk memperoleh pengetahuan, pertama jalan akal yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, dengan memakai kesan indra manusia terhadap alam dimana ia berada, sehingga ia ingin tahu siapa dirinya, siapa penciptanya dan mengapa di benak manusia. Manusia akan mencari jawabannya melalui akal yang dimilikinya. Kedua, jalan wahyu yaitu dalam arti komunikasi Tuhan kepada manusia dalam bentuk firmannya yaitu al-Qur'an.

Walaupun kita tahu bahwa akal dan wahyu merupakan sumber pengetahuan bagi manusia, namun keduanya berbeda dalam sumber dan posisinya. Akal merupakan produk manusia dalam ikhtiarnya dalam berikir dan ia bersifat relatif. Sedangkan wahyu merupakan petunjuk dari Allah dan kebenarannya bersifat absolut, dan mutlak benar.

Perdebatan seputar perbedaan kekuasaan antara akal dan wahyu sudah aja sejak dahulu, dan banyak diantara golongan mutakallimin yang membicarakan hal ini, seperti

aliran Mu'tazilah, Asy'ariyah, Salafiyah dan banyak lainnya. Namun semua aliran mutakallimin itu sepakat bahwa antara akal dan wahyu itu berbeda tetapi mempunyai hubungan yang sangat erat.

Dan dari sini nampak betapa pentingnya pemikiran Abduh yang bermuara pada kemerdekaan berpikir dan ijtihad itu. Sebab kemerdekaan politik, ekonomi dan kemasyarakatan dan lain-lain, semuanya adalah bersumber pada kemerdekaan berpikir. Dalam ajaran Islam sumber kemerdekaan pikiran ialah akidah tauhid, yang memerdekakan manusia daripada rasa takut, dan rasa tunduk kepada yang lain dari Allah.

Jadi walaupun pada dasarnya antara akal dan wahyu itu berbeda namun keduanya bertujuan untuk mencari kebenaran yang hakiki yang kita dambakan. Wahyu dari Tuhan yang berbentuk al-Qur'an merupakan pendukung dari kebenaran yang di dapat oleh akal manusia. Sebab akal manusia itu pada dasarnya adalah terbatas, ada hal-hal yang tak mampu dijangkaunya, di sinilah wahyu Tuhan berperan sebagai pendukungnya.

Menurut Abduh, teologi adalah ilmu yang membahas wujud Allah, sifat-sifatNya, dan masalah kenabian. Menurut Harun Nasution, definisi yang diberikan Abduh tersebut kurang lengkap. Alam ini adalah ciptaan Tuhan, oleh karena itu, teologi di samping hal-hal di atas juga memuat hubungan Tuhan dengan makhluk-Nya. Sehingga menurut Abduh kata kunci dalam pembahasan teologi adalah akal dan wahyu

Selain itu bagi Abduh, akal mempunyai daya yang kuat. Akal dapat mengetahui adanya Tuhan dan adanya kehidupan di balik kehidupan dunia ini. Dengan akal, manusia dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, kebaikan adalah dasar kebahagiaan dan kejahatan

adalah dasar kesengsaraan di akhirat. Akan tetapi, daya akal tiap manusia itu berbeda. Perbedaan itu, tidak hanya disebabkan oleh perbedaan pendidikan, tapi juga perbedaan pembawaan alami, suatu hal yang terletak di luar kehendak manusia. Oleh karena itu, ia membagi manusia ke dalam dua golongan, yaitu *khawas* dan *awam*. Keharusan manusia untuk menggunakan akalnya, bukan hanya merupakan ilham yang terdapat dalam dirinya, tapi juga merupakan ajaran al-Qur'an kitab suci ini, memerintahkan kita untuk berpikir dan melarang kita memakai sikap taklid.

Abduh sangat menentang taklid, menurutnya taklid adalah salah satu penyebab kemunduran umat Islam abad 19 dan 20. Ia amat menyesalkan sikap taklid yang mencakup tiap aspek kehidupan. Perkembangan dalam bahasa, organisasi sosial, hukum, lembaga-lembaga pendidikan, dan sebagainya menjadi terhambat.²⁴

Mengenai wahyu, menurut Abduh, dia mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Wahyu memberi keyakinan kepada manusia bahwa jiwanya akan terus ada setelah tubuh mati. Wahyu menolong akal untuk mengetahui akhirat dan keadaan hidup manusia di sana.
- b. Wahyu menolong akal dalam mengatur masyarakat atas dasar prinsip-prinsip umum yang dibawanya sebagai sumber ketenteraman hidup dalam masyarakat
- c. Wahyu menolong akal agar dapat mengetahui cara beribadah, dan berterimakasih pada Allah
- d. Wahyu mempunyai fungsi konfirmasi untuk menggunakan pendapat akal melalui sifat kesucian dan kemutlakan yang terdapat dalam wahyu yang

²⁴ Harun Nasution, *Abduh*, hal. 47

bisa membuat orang manfaat. Secara garis besar, sistem pemikiran teologi Abduh, wahyu mempunyai “dwi fungsi”, yaitu memberi konfirmasi dan informasi, sehingga baginya wahyu itu sangat diperlukan untuk menyempurnakan pengetahuan yang diperoleh melalui akal.

Akal dan wahyu mempunyai hubungan yang sangat erat, karena akal memerlukan wahyu, tapi wahyu itu tidak mungkin berlawanan dengan akal. Jika nampak pada lahirnya wahyu itu berlawanan dengan akal, maka Abduh memberi kebebasan pada akal untuk memberi interpretasi agar wahyu itu sesuai dengan pendapat akal dan tidak berlawanan dengan akal. Dengan demikian, hubungan antara wahyu dan akal dapat terjalin harmonis.

Dalam teologi Abduh, wahyu memiliki dua fungsi. Yang pertama timbul dari keyakinan bahwa jiwa manusia akan terus ada dan kekal sesudah tubuh manusia itu mati. Adanya keyakinan mengenai kehidupan setelah dunia ini bukanlah hanya khayalan belaka.

Fungsi kedua yaitu ada kaitan erat antara wahyu dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial. Nabi-nabi diutus Tuhan ke permukaan bumi. Karena tabiat manusia itu sendiri yang menghajatkan keberadaan nabi-nabi guna membimbing kemashlahatannya. Manusia memerlukan bimbingan untuk mengatur hidupnya di dunia dan untuk mengetahui keadaan hidupnya di akhirat kelak.

Oleh karena itu wahyu menolong akal untuk mengetahui keadaan akhirat dan keadaan hidup manusia disana. Meskipun akal sulit untuk memahaminya, akan tetapi akal dapat menerima

hal itu, sesuai firman Allah yang berbunyi:²⁵

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ
مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٥٥﴾

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang Suci dan mereka kekal di dalamnya.

Selain itu juga, wahyu membawa syariat untuk mengatur kehidupan manusia agar terjadinya persatuan bukan malah sebaliknya, perpecahan. Sebagai contoh, manusia untuk selalu menepati janji, sebagaimana firman Allah yang mengatakan:²⁶

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ
عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَسِيئَتِهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah, tangan Allah di atas tangan mereka, Maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

²⁵QS. al-Baqarah: 25

²⁶QS. al-Fath:10

RELASI AKAL DAN WAHYU

Bila ditelusuri, kata relasi artinya lebih luas dari sekedar kata hubungan, misalnya menurut The Liang Gie dalam bukunya Kamus Logika, *Relation* atau relasi diartikan sebagai suatu himpunan dari pasangan-pasangan yang berkaitan. Hubungan itu mempertalikan sekurang-kurangnya dua unsur, misalnya hubungan yang disebut lebih besar, sama dengan, ayah dari, atau benci pada, merupakan dua unsur (*dyadic relation*). Sesuai dengan banyaknya unsur yang tersangkut itu sebagai suatu ciri dasar hubungan, dapatlah hubungan itu diperinci lebih lanjut dalam hubungan tiga unsur, empat unsur, lima unsur, atau banyak unsur (*polyadic*). Contoh hubungan tiga unsur adalah: diantara misalnya a dan b dan c. Himpunan dari hal-hal yang sebagai pangkal memiliki suatu hubungan dengan hal lain disebut daerah pangkal dari hubungan itu (*domain of a relation*). Sedang himpunan itu dinamakan daerah cakupan dari hubungan termaksud (*converse domain of relation*). Perpaduan antara daerah pangkal dan daerah cakupan itu merupakan medan dari suatu hubungan (*field of relation*).¹ Sesuai dengan pengertian di atas, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata relasi di antaranya mempunyai arti: hubungan, perhubungan, dan pertalian².

¹The Lian Gie, *Kamus Logika*, (Yogyakarta: Karya Kencana, 1980), hal. 187-188.

²Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan

Dari pemahaman yang penulis ambil dari pengertian di atas, maka kata hubungan penulis ganti dengan kata relasi. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa sebenarnya pemakaian akal untuk mengembangkan ilmu pengetahuan didorong oleh al-Qur'an sendiri seperti dapat dibaca pada ayat-ayat *Kauniyah* (kejadian atau kosmos) mengandung perintah bagi manusia untuk meneliti alam sekitarnya, juga pemakaian akal yang ada dalam diri manusia dengan sebaik-baiknya itulah yang membuat manusia menjadi khalifah Tuhan di dunia ini.

Penghargaan tinggi terhadap akal terdapat dalam al-Qur'an sendiri. Tidak sedikit ayat yang menganjurkan dan mendorong manusia supaya menggunakan akalnya dan banyak berpikir. Kata-kata yang mengandung arti berpikir, selain dari kata akal, terdapat banyak dalam al-Qur'an seperti *dabbara* (merenungkan) dalam 8 ayat, *faqiha* (mengerti) dalam 20 ayat, *nazara* (melihat secara abstrak) dalam 30 ayat, dan *tafakkara* (berpikir) dalam 16 ayat. Kata-kata yang berasal dari kata *'aqla* pada lebih 30 ayat. Ayat-ayat yang di dalamnya terdapat berbagai kata tersebut di atas mengandung perintah agar manusia mempergunakan akal dan daya pikirnya.³

Klasifikasi istilah tentang akal dalam al-Qur'an mencari rujukan terhadap pengertian kata *'aqla*, yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama walaupun istilahnya berbeda-beda. Kiranya perlu penulis jelaskan karena dalam al-Qur'an terdapat banyak kata yang digunakan untuk memberikan pengertian dari proses pemahaman. Kata-kata yang digunakan itu adalah :

- *Fahima* dalam bentuk arti dasar *fahima* adalah

Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 738.

³ Harun Nasution, *Kedudukan Akal dalam Islam*, (Jakarta : Yayasan Idayu, 1979), hal. 17.

memikirkan dan mengetahui,⁴ artinya adalah suatu pengetahuan yang ada di dalam hati.⁵

- *Tadabbara* berasal dari kata yang berarti merenungkan.⁶ Kalau dalam arti kata *Tadabbara* adalah memperhatikan sesuatu dengan melihat akibatnya.
- *Faqiha* artinya dasar *faqih* adalah mengerti (*to understand*) atau mendapat gambaran yang jelas.⁷ Dalam kata *faqih* diartikan sebagai *al-'ilm* yaitu ilmu atau pengetahuan. Istilah ini mempunyai makna mengerti tentang sesuatu dengan memahami. Di samping itu juga ia punya pengertian ilmu syariah atau ilmu fikih.⁸
- *Nazara* memandang atau melihat dengan mata.⁹ Arti lain dari kata *nazara* adalah memperhatikan, mengamati dan merenung.¹⁰ Ada pengertian memandang untuk dipikirkan.¹¹ *Nazara* juga diartikan dengan melihat secara abstrak dalam arti berpikir dan merenungkan.¹²
- *Fikr* arti pokok dari kata *fikr* adalah mengemukakan pendapat tentang sesuatu, juga diartikan sebagai alasan.¹³ Adapun yang dimaksud di sini adalah memberikan penjelasan dengan mengutarakan jalan pemecahannya. Berpikir adalah suatu proses, yaitu suatu hal yang

⁴Ibnu Manzur, *Lisan al- Arab*, (Mesir: Dar al-Misriyali Ta'lif wa at-terjemah, tt). Jilid XV, hal. 357.

⁵ *Ibid.*

⁶ Harun Nasution, hal. 40.

⁷ Hans Wehr, *A Dictioanary of Modern Written Arabic*, edited by J. Milton Cowan, (London : George Allen and Umwin ltd., 1971), hal. 723.

⁸ Ibnu Manzur, hal. 418.

⁹ *Ibid.*, jilid VII, hal. 72.

¹⁰ Hans Wehr, hal. 975-976.

¹¹ Ibnu Manzur, *Lisan al- Arab*, hal. 72.

¹² Harun Nasution, *Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, hal. 39.

¹³ *Ibid.*

terjadi juga dalam persamaan istilah akal lainnya, yaitu berpikir tentang alam, bumi, gunung, hewan dan lain sebagainya.

- *Zikir* artinya adalah mengingat.¹⁴ Aspek zikir yang dimaksud adalah mengingat Tuhan.

Adapun *al-Qalb* adalah bentuk kata benda yang berasal dari *qalaba* yang mempunyai arti berubah atau berbaliknya sesuatu dari semula.¹⁵ Bentuk jamaknya adalah *qulub*, hati, juga diartikan dengan pemikiran (*mind*).¹⁶

Klasifikasi istilah tentang akal ini perlu penulis jelaskan dengan tujuan agar memudahkan kita bisa memahami dengan jelas kedudukan akal tersebut. Seperti sudah penulis jelaskan sebelumnya bahwa akal yang dimaksud dalam pengertian yang diambil adalah akal dalam arti daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia, yang nantinya akan dijelaskan kaitannya dengan wahyu (sebagai sesuatu yang datang dari Tuhan).

Dalam pendapat Abduh, jalan yang dipakai untuk mengetahui Tuhan, sebagaimana telah dijelaskan dalam filsafat wujudnya, bukan hanya wahyu saja tetapi juga akal. Akal, dengan kekuatan yang ada dalam dirinya, berusaha memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dan wahyu, turun untuk memperkuat pengetahuan akal itu dan untuk menyampaikan kepada manusia apa yang tidak dapat diketahui akalnya.¹⁷

Berdasarkan arti harfiahnya akal adalah *al-Hajru*, yaitu mengikat.¹⁸ Artinya orang yang menggunakan akalnya pada

¹⁴ Ibnu Manzur, *Lisan al- Arab*, Jilid V, hal. 39.

¹⁵ *Ibid.*, Jilid II, hal. 179.

¹⁶ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* hal. 784.

¹⁷ Harun Nasution, *Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1987), hal. 43.

¹⁸ Ibnu Manzur, *Lisan al- Arab*, hal. 45.

dasarnya adalah orang yang mampu mengikat hawa nafsunya, sehingga hawa nafsu tidak dapat menguasai dirinya, ia mampu mengendalikan diri dan akan dapat memahami kebenaran, karena orang yang dikuasai hawa nafsunya akan mengakibatkan terhalang untuk memahami kebenaran.

Dengan demikian akal dapat diartikan sebagai suatu potensi rohaniyah,¹⁹ akal merupakan pembeda manusia dari semua jenis hewan.²⁰ Oleh karenanya akal mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Akal dalam Islam banyak dipakai bukan hanya dalam ilmu pengetahuan keduniaan, tetapi juga dalam ilmu-ilmu keagamaan seperti tafsir, hukum fikih, tauhid, dan filsafat. Dengan lain kata, akal di samping wahyu, terutama dalam bentuk *qias* (analogi) dan *ijma'* (konsensus) ulama menjadi sumber ajaran-ajaran Islam. Akal oleh sebagian pemikir-pemikir Islam tidak dianggap lebih tinggi dari wahyu. Wahyu diyakini tetapi bersifat absolut benar. Akal dipakai untuk memahami teks wahyu, sesuai dengan kecenderungan dan jalan pemikiran pemberi interpretasi.

Bagi orang yang berakal ia bisa disebut alim karena pengetahuannya, juga ada sebutan yang menggambarkan sifat berpikir bagi seorang muslim seperti *ulul albab* (orang-orang yang berpikir), *ulil absar* (orang-orang yang mengetahui). Hal itu membuktikan bahwa Islam menjunjung tinggi orang-orang yang berakal dan mempergunakan akalnyanya dengan baik. Dalam posisi inilah Abduh sebagai seorang yang dikenal rasional dalam Islam yang menempatkan kedudukan akal pada tempat yang istimewa.

Manusia mempunyai akal, dan akal yang membuat

¹⁹ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), hal. 99.

²⁰ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, hal. 486.

manusia berbeda dari hewan. Menurut Abduh, menarik perhatian manusia, bahwa pada kenyataannya manusia merupakan satu-satunya makhluk yang diberi Tuhan kekuatan akal, dan karena itulah ia menjadi mulia. Kalau dari manusia dicabut akalnya, manusia akan menjadi lain, mungkin malaikat, dan mungkin hewan.²¹ Artinya Abduh ingin mengungkapkan bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang rasional yang menempatkan akal pada posisi mulia dan tinggi, karena menurutnya agama lain di luar islam yang melakukan hal serupa.

Dalam kaitannya dengan agama Islam, sebagai agama fitrah yang memenuhi kebutuhan manusia, sesuai dengan fitrah kejadiannya yang rasional, Abduh mengatakan bahwa Islam adalah agama yang rasional. Agama yang sejalan dengan akal, bahkan agama yang didasarkan atas akal. Dalam menjelaskan delapan dasar Islam yang ia jelaskan dalam tulisannya *al-Islam wan Nashraniyah ma'al ilm wal-Madaniyyah*, maka menurutnya pemikiran rasional adalah jalan untuk memperoleh iman yang sejati.²²

Kedudukan akal tinggi disebabkan karena akal adalah sebagai sumber untuk memperoleh segala ilmu berkaitan erat dengan apayangdisebutdenganberpikir. Berpikirpada dasarnya merupakan sebuah proses yang membuahkan pengetahuan. Proses ini merupakan serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti pemikiran tertentu yang akhirnya sampai pada kesimpulan yang berupa pengetahuan. Gerak pemikiran ini

²¹Harun Nasution, *Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, hal. 33-34.

²²Muhammad Abduh, *Ilmu dan Peradaban menurut Islam dan Kristen*, terjemahan Mahyuddin Syafar A. Bakar (Bandung : Dipenogoro, 1978), hal. 63.

dalam kegiatannya mempergunakan lambang yang merupakan abstraksi dari objek yang sedang dipikirkan.²³

Karena pentingnya kedudukan akal dalam pendapat Abduh, perbedaan antara manusia baginya bukan lagi ditekankan pada ketinggian takwa, tetapi pada kekuatan akal. Tauhid, dalam penjelasannya, membuat manusia hamba hanya bagi Allah dan bebas dari perbudakan lain dalam bentuk apa saja, manusia semuanya sama, tidak ada perbedaan bagi mereka kecuali amal, dan tidak ada yang lebih mulia, kecuali karena ketinggian akal dan pengetahuan, dan yang mendekatkan manusia kepada Tuhan hanyalah kesucian akal dan keraguan.

Wahyu sebagai sumber utama Islam merupakan landasan dasar bagi kita untuk mengetahui ajaran agama, baik itu yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk (moral) kabar baik dan buruk tentang akhirat ataupun tentang kepercayaan tentang yang gaib. Khusus tentang masalah akhirat dan masalah yang gaib persoalannya hanya bisa dijawab dengan perantaraan wahyu. Oleh karena itu wahyu juga menempati tempat yang esensial sebagai dasar hukum, dan mempunyai kedudukan yang tinggi di samping akal.

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa bagi Abduh wahyu tidak berfungsi apa-apa, betulkan demikian? Dalam menjawab pertanyaan itu perlu ditegaskan bahwa dalam memperoleh pengetahuan tentang keempat masalah pokok tersebut, wahyu dalam teologi Abduh betul tidak mempunyai peranan. Tetapi bukan berarti bahwa wahyu tidak diperlukan, baik dalam teologi Abduh maupun teologi aliran-aliran yang ada dalam Islam, wahyu mempunyai kedudukan yang tinggi di samping akal. Akal dalam teologi Abduh walaupun bagaimanapun

²³Jujun S. Sumantri, *Ilmi dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1989), hal. 2.

terbatas kemampuannya. Perbedaan yang ada antara aliran-aliran teologi itu terletak pada besar kecilnya keterbatasan itu. Bagi teologi yang memberikan kekuatan kecil kepada akal dan peranan besar pada wahyu, keterbatasan akal besar. Sebaliknya teologi yang memberikan kekuatan kecil pada wahyu dan peranan besar pada akal, keterbatasan wahyu besar.

Dalam pandangan Abduh wahyu mempunyai dua fungsi pokok. Fungsi pokok pertama timbul dari keyakinan bahwa jiwa manusia akan terus ada dan kekal setelah tubuh mati. Keyakinan akan adanya hidup kedua sesudah hidup pertama ini, bukanlah hasil pemikiran yang sesat dari akal dan bukanlah hayalan, karena umat manusia dalam keseluruhan, penyembah berhala, orang beragama dan filosof, kecuali sebagian kecil yang tak berarti, sepakat mengatakan jiwa akan tetap hidup setelah ia meninggalkan tubuh. Alam gaib, sungguhpun akal dapat mengetahui adanya, adalah alam yang amat gelap bagi akal untuk dapat menyelidikinya. Untuk memberikan penjelasan tentang alam gaib yang penuh rahasia inilah, maka para Nabi dikirim Tuhan ke masyarakat manusia.

Fungsi kedua dari wahyu mempunyai kaitan yang erat dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial. Manusia demikian Abduh, mesti hidup berkelompok. Untuk terwujudnya hidup sosial damai rukun, anggotanya mesti membina hubungan antara sesama mereka atas dasar cinta mencintai. Tapi sayangnya kebutuhan manusia boleh dikatakan tidak terbatas dan, dengan demikian, konflik senantiasa terdapat dalam masyarakat manusia. Maka yang banyak terdapat dalam masyarakat adalah pertentangan dan bukan persatuan. Untuk mengatasi masalah itu telah diusahakan menukar prinsip cinta dengan prinsip keadilan, tetapi demikian Abduh lebih lanjut mengungkapkan bahwa manusia tidak sanggup meletakkan dasar-dasar kuat

untuk keadilan yang dapat diterima semua orang. Apalagi, manusia berlainan dengan jenis-jenis binatang tertentu, tidak dianugerahi Tuhan intuisi yang membuat ia sanggup mengatur hidup kemasyarakatannya. Untuk mengatur masyarakat manusia dengan baik maka Nabi-nabi dikirim Tuhan ke permukaan bumi.²⁴ Maka jelas bahwa wahyu menolong akal untuk mengetahui alam akhirat dan keadaan hidup manusia. Hal itu adalah sulit bagi akal untuk mengetahuinya dengan detail, oleh karena itulah maka dijelaskan oleh wahyu dengan argument teologisnya.

Sungguhpun akal dapat mengetahui adanya Tuhan, dapat mengetahui bahwa manusia wajib beribadat dan berterima kasih padaNya tetapi akal tak sanggup mengetahui semua sifat-sifat Tuhan dan tidak dapat mengetahui cara yang sebaiknya beribadat kepadaNya, wahyu yang menjelaskan kepada akal cara beribadat dan berterima kasih kepada Tuhan.²⁵

Menurut Abduh fungsi lain dari wahyu adalah menguatkan pendapat akal melalui sifat sakral dan absolut yang terdapat dalam wahyu, sebab kita tahu bahwa wahyu kebenarannya bersifat absolut tidak bisa diganggu gugat. Hal ini yang menunjukkan bahwa antara akal dan wahyu terdapat hubungan yang erat satu sama. Wahyu membutuhkan akal untuk memahaminya, sebaliknya akal membutuhkan wahyu untuk menguatkan pendapat akal.

Akal merupakan salah satu nikmat Tuhan yang sangat besar kepada manusia, yang mempunyai pengaruh besar bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Akal menuntun kepada kebenaran yang dicari manusia, dengan akal manusia menjadi terhormat sehingga diangkat oleh Allah menjadi khalifah di

²⁴ Harun Nasution, *Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, hal. 59-60.

²⁵ *Ibid.*, hal. 61.

bumi yang mengemban amanah ketuhanan. Akal adalah daya rohani untuk memahami kebenaran, baik kebenaran yang bersifat mutlak maupun kebenaran yang bersifat relatif. Akal memberikan manusia keagungan, dan akal adalah dasar logika bagi kebebasan. Walaupun tak ada orang yang rasional secara sempurna dan konsisten, tetapi secara potensial manusia itu rasional.²⁶

Menurut Abduh Islam adalah agama yang rasional. Dalam Islam agama dan akal pertama kali yang mengikat tali persaudaraan. Islam pertama kali datang berbicara tentang akal manusia hingga ia terkejut dan bangun dari tidurnya yang nyeyak. Islam walau datang dengan hal-hal yang sulit dipahami, tidak mungkin membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal. Jika ada teks ayat yang pada lahirnya kelihatan bertentangan dengan akal, akal wajib berkeyakinan bukan arti lahir yang dimaksud, dan selanjutnya akal

Kebenaran mutlak adalah kebenaran ketuhanan, yang tercermin melalui tanda-tandaNya yang tersimpan dalam akam ciptaan-Nya dan tersurat dalam firman-firmanNya, dalam kitab suci. Kebenaran relatif adalah kebenaran sebagai hasil pemahaman terhadap realitas di sekitarnya, yang berupa ilmu pengetahuan.

Akal sebagai daya rohani dan pada dasarnya bebas, kebebasannya hampir mutlak, karena tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghalangi akal bekerja. Akal sebagai daya rohani bersifat ketuhanan, kerana pembicaraan tentang akal selalu berhubungan dengan pikir dan zikir.²⁷

²⁶ Harold H. Titus, dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, alihbahasa H.M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 52.

²⁷ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, hal. 122.

Akal melambangkan kekuatan manusia, karena akal maka manusia mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan makhluk lain sekitarnya. Bertambah tinggi akal manusia bertambah tinggi kesanggupannya mengalahkan kekuatan makhluk lain itu. Jika lemah kekuatan akal manusia maka lemahlah kesanggupannya untuk menghadapi kekuatan-kekuatan lain tersebut. Abduh sangat percaya kepada kemampuan akal manusia, agama tentu saja bertindak sebagai pelengkap dan pembantu akal. Akal menduduki posisi yang menentukan. Di atas segala-galanya, Islam adalah agama akal dan seluruh doktrin-doktrinnya dapat dibuktikan secara logis dan rasional.²⁸

Maka datanglah al-Qur'an, menggariskan suatu agama di atas jalan yang terang, yang belum pernah diakui kitab-kitab suci sebelumnya, yaitu jalan yang memungkinkan orang di zaman ia diturunkan dan orang yang datang kemudian untuk melaluinya. Al-Quran tidak merasa cukup untuk membuktikan kenabian Muhammad dengan hanya memakai dalil yang telah dibelakangkan oleh para nabi yang datang sebelumnya. Tetapi ia mengemukakan dalil dan bukti atas kenabian Muhammad, dengan turunnya al-Qur'an itu sendiri kepada beliau. Suatu kitab yang sangat indah bahasanya (*balaghah*), yang tidak memungkinkan para ahli sastra untuk menandinginya, walaupun hanya dengan mencontoh sebuah suratnya yang paling pendek. Isinya menyatakan tentang sifat-sifat Allah yang diwajibkan Tuhan kepada kita untuk mengetahuinya. Ia bukanlah datang hanya membawa cerita-cerita, tetapi juga mengemukakan dalil-dalil dan kenyataan-kenyataan, yang mematahkan kepercayaan-kepercayaan orang-orang yang

²⁸Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme*, terjemahan A. Janinuri dan Syaiq A. Mughni, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 183

membantah. Dituntutnya akal, dibangkitkannya pikiran, kemudian ditunjukkannya undang-undang alam, hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang sesuai dengan akal. Dan diajaknya akal memperhatikan undang-undang alam itu dengan penuh perhatian, agar orang yakin akan kebenarannya yang dibawanya. Hingga dalam mengisahkan kejadian-kejadian pada bangsa-bangsa yang telah silam, iapun menunjukkan bukti-bukti yang nyata. Sehingga nyata pula satu kaidah, bahwa segala makhluk itu adalah suatu lingkungan hukum alam (sunnah) yang tidak berubah-ubah dan tidak bertukar-tukar.²⁹

Dan ia (al-Qur'an) telah mempertemukan akal (rasio) dengan agama, pertama-tama kali dalam kitab suci itu sendiri, dengan perantaraan lisan Nabi yang diutus Tuhan dengan cara terus terang dan tidak memerlukan takwil.³⁰ Abduh juga berpandangan bahwa perlu dibukanya pintu ijtihad dan pemberantasan taklid, berdasarkan kepercayaan pada kekuatan akal. Menurutnya al-qur'an berbicara bukan semata-mata pada hati manusia, tetapi juga pada akalinya. Karena Islam memandang akal mempunyai kedudukan yang tinggi. Oleh karena itu agama Islam bagi Abduh agama yang sangat rasional. Mempergunakan akal adalah salah satu dari dasar Islam, iman seseorang lanjutnya tidak sempurna kalau tidak didasarkan pada akal. Dalam Islam menurutnya agama berdampingan secara kompak, sehingga bila terlihat ada pertentangan atau bertolak belakang, maka bisa dicari interpretasi yang membuat ayat tersebut sesuai dengan dengan akal³¹

Menurut Abduh al-Qur'an menganjurkan kita untuk

²⁹ Abduh, *Risalah Tauhid*, terjemahan Firdaus A.N, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 4-5.

³⁰ *Ibid.*, hal. 5

³¹ Harun nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hal. 65

melakukan penyelidikan dengan mempergunakan akal, kepada benda-benda alam yang terdapat di sekitar kita, menembus rahasia-rahasia alam itu sekedar yang dapat dicapai, sehingga timbul keyakinan terhadap apa-apa yang dianjurkan kita menyelidikinya. Al-Qur'an melarang kita taklid kepada apa-apa yang diceritakan oleh para leluhur tentang hikayat-hikayat bangsa purba, dan perbuatan-pebuatannya demikian itu sangat dicela oleh al-Qur'an. Mengekor seperti itu, dapat meruntuhkan keyakinan dan menghapus wujud keagamaan. Dan benarlah ucapan yang mengatakan : "Bahwa taklid itu, sebagaimana ia terdapat dalam perkara yang hak, ia terdapat dalam hal yang memberi manfaat, ia tentu akan datang pula dalam hal yang memberi manfaat, ia tentu akan datang pula dalam hal yang membawa kerusakan. Pendeknya ia menyesatkan, yang hewan sendiri merasa keberatan terhadapnya, karena taklid itu tidak dapat membawa kemajuan kepada umat manusia."³²

Sebagai seorang yang mendukung konsep-konsep al-Qur'an tentang akal, Abduh sangat mencela adanya taqlid pada kaum muslimin karena hal itu dianggapnya sebagai suatu hal yang sesat. Kita tidak terlahir untuk mengikuti suatu kebiasaan yang turun-temurun, tetapi kita berbuat berdasarkan pikiran yang rasional, karena Islam mengajarkan kepada pemeluknya tentang pentingnya akal.

Seorang murid Abduh yang tersohor adalah Muhammad Rasyid Ridha dalam bukunya *al-Wahyu Muhammadiyah* mengatakan, adalah karena taklid buta keagamaanlah manusia mengikat kebebasan berpikir dan kemerdekaan akalnya, hingga datang agama Islam dan dengan kitabnya ia melepaskan ikatan yang menjerat itu dan ia membebaskan mereka daripada perbudakan semacam itu. Kemerdekaan berpikir dibawa Islam

³² Harun nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hal. 17-18.

itu kemudian diketahui oleh bangsa-bangsa Barat, lalu mereka mengambilnya dari kaum muslimin, akan tetapi keadaan kaum muslimin sendiri jadi terbalik.

Kemerdekaan yang mereka peroleh tidak mereka pergunakan, malah mereka haramkan pada diri mereka sendiri. Hanya sebagian kecil saja yang masih sadar akan kemerdekaan itu, sehingga kecil saja yang masih sadar akan kemerdekaan dari orang-orang yang pernah mengambilnya dari nenek moyangnya. Sungguh para cendekiawan Barat telah mengakui kemajuan dan kepemimpinan ulama-ulama kita generasi terdahulu dalam hal kemerdekaan, dan mengakui Barat itu sebagian dikutip oleh Abduh dalam bukunya, *al-Islam wan-Nashraniyyah*.³³

Di dalam filsafat Islam, sejalan dengan pengertian bahwa filsafat mengandung pemikiran secara mendalam tentang wujud, akal lebih banyak dipakai dan akal dianggap lebih besar dayanya dari yang diyakini dalam teologi, apalagi hukum fikih.³⁴

Filosof-filosof Islam berkeyakinan bahwa antara akal dan wahyu, antara filsafat dan agama tidak ada pertentangan. Keduanya sejalan dan serasi, antara keduanya terdapat keharmonisan.³⁵ Bagi Abduh Islam adalah agama yang rasional, dalam Islam agama dan akal buat pertama kalinya mengikat tali persaudaraan. Islam datang berbicara kepada akal manusia hingga ia terkejut dan bangun dari tidurnya yang nyenyak. Islam, sungguhpun datang dengan hal-hal yang sulit untuk difahami, tidak mungkin membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal. Jika ada teks ayat yang pada lahirnya kelihatan

³³Muhammad Rasyid Ridha, *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad*, terjemahan Josef C.D., (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hal. 408-409.

³⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hal. 26.

³⁵ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta : UI Press, 1986), hal. 82.

bertentangan dengan akal, akal wajib berkeyakinan bahwa bukanlah arti lahir yang dimaksud, dan selanjutnya akal boleh memilih antara memaki ta'wil atau menyerah diri kepada Tuhan. Di masa silam, demikian Abduh, ada orang yang memilih jalan pertama dan ada pula yang memilih jalan kedua.³⁶

David Trueblood dalam bukunya *Philosophy of Religion* mengatakan, ahli agama pada umumnya mengatakan bahwa tidak ada pertentangan antara akal dan wahyu. Mereka mengatakan, bahwa mereka menghadapi anggapan-anggapan atau pengakuan-pengakuan tentang adanya wahyu, sedang macam-macam agama dan wahyu itu bertentangan satu sama lain. Oleh karena itu untuk menghadapi hal-hal yang bertentangan ini akal dipakai untuk menemukan mana yang merupakan wahyu yang betul dan mana yang hanya merupakan pengakuan-pengakuan saja.³⁷

Demikian pula banyak sekali terdapat dalam al-Qur'an ayat-ayat mengenai pertimbangan secara akal dan yang berhubungan dengan berpikir atau memikirkan. Barangsiapa yang memperhatikan dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an, pasti ia mengetahui bahwa pemeluk agama Islam adalah ahli dalam menimbang, ahli berpikir, ahli mengfungsikan akal, dan ahli memahami serta menghayati, dan orang-orang yang melalaikan, tidak mempergunakan akal sebagaimana mestinya hidupnya tidak ubahnya dengan binatang ternak. Orang yang lalai itu sama sekali tidak memperoleh bagian keuntungan sedikitpun dari agama lantaran mereka hanya mengambil yang lahiriyah saja secara taklid buta semata, yang dengan begitu sudah barang tentu agama atau al-Qur'an tidak bisa mensucikan jiwa

³⁶ *ibid.*, hal. 98-99.

³⁷ David Trueblood, *Filsafat Agama*, diterjemahkan dan disusun kembali oleh HM. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), hal. 12.

dan tidak mampu mencerdaskan akal, dengan jiwa dan akal semacam itu mereka tidak akan bisa naik kepada tingkatan-tingkatan kesempurnaan dengan ma'rifat dan mengenal Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Indah.³⁸ Bagi Abduh akal memiliki kedudukan tinggi. Wahyu tidak akan membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal, harus dicari interpretasi yang membuat ayat itu sesuai dengan pendapat akal. Kepercayaan pada kekuatan akal adalah dasar peradaban suatu bangsa. Akal terlepas dari ikatan tradisi akan dapat memikirkan dan memperoleh jalan-jalan yang membawa kepada kemajuan. Pemikiran akallah yang menimbulkan ilmu pengetahuan. Ilmu-ilmu pengetahuan modern yang banyak berdasar pada hukum alam (*natural laws*) tidak bertentangan dengan Islam yang sebenarnya. Hukum alam adalah ciptaan Tuhan dan wahyu juga berasal dari Tuhan, karena keduanya berasal dari Tuhan, maka ilmu pengetahuan modern yang berdasar pada hukum alam, dan Islam sebenarnya, yang berdasar pada wahyu, tak bisa dan tak mungkin bertentangan. Islam mesti sesuai dengan ilmu pengetahuan modern dan ilmu pengetahuan modern mesti sesuai dengan Islam.³⁹

Sangat jelas bahwa al-Qur'an memberikan kedudukan akal pada posisi yang penting bagi diri manusia. Akal telah memberikan kesanggupan kepada manusia untuk membuat hubungan atau untuk mengenal kenyataan yang ada di luar dirinya, yaitu tatanan alam semesta dan dalam kondisi tertentu terhadap dimensi ketuhanan. Kemampuan dari akal manusia adalah sebatas pemahaman terhadap aturan gerak alam.

³⁸ Muhammad Rasyid Ridha, *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad*, hal. 406-407.

³⁹Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 65-66.

Ia mampu mengetahui aturan dan ketetapan alam, namun demikian manusia tetap tidak mampu untuk sepenuhnya menentukan aktivitas alam. Hukum alam tidak dapat dirubah oleh akal manusia, karena ia berada di luar batas kemampuan akalnya.

Berbeda dengan pengetahuan yang dihasilkan dari pengetahuan empirik akal manusia, maka pengetahuan yang datang melalui wahyu ini bersifat langsung dan memiliki kebenaran mutlak. Jika pengetahuan empirik mengharuskan manusia untuk menetapkan ketentuan-ketentuan yang ada dalam alam yang selanjutnya disusun dalam kerangka pemikiran logis-sistematis, maka pengetahuan berdasarkan wahyu tidak membutuhkan penalaran manusia untuk mencapainya. Hal ini memperjelas bagi kita bahwa dengan kesimpulan adanya kemungkinan memperoleh pengetahuan dari Tuhan (wahyu) melalui saluran yang berbeda dari saluran pengetahuan yang diperoleh akal dari pengamatan empirik.

Islam, sebagai wahyu yang paling akhir dan sempurna yang diturunkan kepada Muhammad, "Penutup para Nabi" telah mengakui dengan cara lebih baik daripada agama manapun sifat ganda manusia sebagai warga dua dunia, spiritual dan temporal, dan kewajibannya untuk tidak tanduk kepada otoritas lain selain Tuhan atau menerima segala kebenaran yang tidak ditopang oleh akal.⁴⁰ Keyakinan yang wajib kita pegang ialah, bahwa agama Islam adalah agama (kepercayaan) "tauhid" (monoteisme), bukan agama yang berpecah-pecah dalam kepercayaan-kepercayaan itu. Akal adalah pembantunya yang paling utama dan naqal (al-Qur'an dan sunnah) merupakan sendi-sendinya yang paling kokoh. Di balik itu hanya godaan-

⁴⁰Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, terjemahan R. Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hal. 470.

godaan setan belaka dan nafsu-nafsu orang yang haus kekuasaan. Al-Qur'an menjadi saksi bagi segala amal perbuatan manusia dan menjadi hakim yang menghukum benar atau salahnya masing-masing orang dalam amalnya itu. Tujuan akhir dari ilmu ini, ialah mengenal Allah Yang Maha Tinggi dengan segala sifat-sifat yang wajib melekat pada diri-Nya, serta mensucikanNya dari sifat-sifat yang mustahil bagi zatNya. membenarkan para rasulNya dengan keyakinan yang dapat menentramkan jiwa, dengan jalan berpegang teguh kepada dalil, bukan semata-mata menyerah kepada taklid buta, sesuai dengan yang ditunjukkan al-Qur'an kepada kita. Ia menganjurkan kepada kita untuk melakukan penyelidikan dengan mempergunakan akal, kepada benda-benda alam yang terdapat di sekitar kita, menembus rahasia-rahasia alam itu sekedar yang dapat dicapai, sehingga timbul keyakinan terhadap apa-apa yang telah dianjurkan kita menyelidikinya.⁴¹

Jadi wahyu dalam risalah Tuhan menjadi salah satu tanda kekuasaan Tuhan, dan akal juga menjadi salah satu tanda kekuasaannya dalam wujud ini. Kedua kekuasaan Tuhan mesti sesuai satu sama lain, dan tidak akan berlawanan karena :

1. Kedua-duanya menjadi tanda kekuasaan Zat yang mutlak sempurna. Akal manusia memustahilkan ada perlawanan antara tanda-tanda tersebut, karena perlawanan itu berarti suatu kelemahan.
2. Wahyu menjadi sumber petunjuk dan akal manusia juga menjadi sumber petunjuk. Kedua-duanya bertujuan menentukan jalan yang lurus untuk kehidupan manusia, dan menentukan tujuan terakhir dari kehidupan ini, dua hal yang demikian keadaannya mesti tidak berbeda pada garis besarnya dalam

⁴¹Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, hal. 17.

menentukan jalan dan tujuan hidup manusia.⁴²

Al-Qur'an sebagai firman Allah banyak mengandung ayat-ayat yang menyuruh manusia untuk berpikir. Ayat-ayat tersebut menyiratkan bahwa pentingnya akal bagi manusia. Sebab dengan akal manusia akan dapat mengetahui siapa dirinya, siapa Tuhannya, dan apa yang akan diperbuatnya. Akal mendapat kedudukan yang tinggi bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya dengan demikian dapat difahami sebagai sumber pengetahuan bagi manusia untuk mengetahui segala sesuatu. Akal yang dimaksud adalah akal dalam pengertian Islam, yaitu daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia sebagaimana yang digambarkan al-Qur'an, memperoleh pengetahuan melalui memperhatikan alam sekitarnya.

Di samping akal sumber pengetahuan, wahyu juga mempunyai peranan penting. Sebab tidak semua persoalan bisa dijawab oleh akal, karena walau bagaimanapun akal sifatnya terbatas dan tidak mampu menjangkau di luar nalar atau logika. Wahyu yang merupakan sesuatu yang datang dari Tuhan dan dikenal dengan al-Qur'an yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad.

Wahyu yang berisikan petunjuk, aturan dan perintah serta larangan, kebenarannya bersifat absolut, tidak bisa diganggu gugat, karena datang dari Tuhan. Wahyu menjelaskan tentang yang gaib seperti surga dan neraka yang akal tidak mampu menjelaskannya dengan jelas. Wahyu adalah sabda Tuhan, sesuatu yang tidak seluruhnya bisa difahami oleh akal, berfungsi sebagai pembimbing keterbatasan akal yang tidak mampu menjangkau semua persoalan. Wahyu sebagai Sabda Tuhan mengandung ajaran, Petunjuk dan pedoman yang

⁴² A. Hanafi, *Theologi Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989), hal. 170.

diperlukan umat manusia dalam perjalanan hidupnya di dunia manapun di akhirat nanti. Dalam Islam wahyu atau sabda Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad terkumpul semuanya dalam al-Qur'an.

Abduh berkeyakinan bahwa antara akal dan wahyu itu mempunyai hubungan yang erat. Al-Qur'an sebagai wahyu memberikan penghargaan yang tinggi kepada akal, karena itu banyak ayat-ayat yang menganjurkan manusia untuk menggunakan akalnya. Menurut Abduh akal sebagai pembantu iman dan *naql* (wahyu) merupakan sendinya.⁴³

Bagi Abduh dasar pertama dalam pembinaan Islam adalah penelitian yang di dasarkan pada akal. Penelitian akal sebagai jalan mencapai iman yang benar karena Islam membimbing akal dengan bukti-bukti yang nyata. Akal mempunyai otoritas yang besar dalam menilai yang baik dan buruk. Jika terdapat pertentangan antara akal dan *naql* (wahyu) maka akal boleh melakukan interpretasi dengan pemahaman yang sungguh-sungguh terhadap kandungan *naql*.⁴⁴

Wahyu dalam risalah Tuhan menjadi salah satu tanda kekuasaanNya, dan akal menjadi salah satu kekuasaan Allah juga. Sehingga kedua tanda kekuasaannya tersebut niscaya sesuai satu sama lain, dan tidak akan berlawanan, hal ini disebabkan: *Pertama*, kedua-duanya menjadi tanda kekuasaan Zat yang mutlak sempurna. Akal manusia memustahilkan ada perlawanan antara tanda-tanda tersebut, karena perlawanan itu berarti suatu kelemahan. *Kedua*, wahyu menjadi sumber petunjuk dan akal manusia juga menjadi petunjuk. Kedua-duanya bertujuan menentukan hal yang terakhir dari kehidupan

⁴³ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, hal. 18.

⁴⁴ Muhammad Abduh, *Ilmu dan Peradaban menurut Islam dan Kristen*, hal. 65.

ini. Dua hal yang demikian keadaannya mesti tidak berbeda pada garis besarnya dalam menentukan jalan dan tujuan hidup hidup manusia.⁴⁵

Islam adalah agama rasional demikian Abduh selalu menegaskan, penelitian atas segala sesuatu adalah berdasarkan akal. Dengan demikian akal mendapat posisi yang strategis bagi manusia. Akal dan wahyu sangat berkaitan erat dalam segala sesuatu, dan di antara keduanya tidak bertentangan. Akal sebagai sumber pengetahuan menjadikan wahyu sebagai tiangnya.

Menurut Abduh wahyu tidak membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal, walaupun ada tampak ayat yang kelihatan bertentangan dengan akal, maka menurutnya harus dicari interpretasi yang membuat ayat tersebut sesuai dengan pendapat akal. Kepercayaan kepada kekuatan akal merupakan dasar kemajuan ilmu dan teknologi. Al-Qur'an sebagai wahyu yang mendorong manusia untuk berpikir agar dapat mengetahui rahasia alam dan apa yang ada di sekelilingnya.

Hubungan antara akal dan wahyu adalah hubungan yang saling mengisi. Manusia yang mempunyai pengetahuan yang tinggi akan lebih baik lagi kalau manusia tersebut beriman dan bertakwa kepada Allah dengan akalnya dan wahyu berasal dari Tuhan, oleh karena itu ilmu pengetahuan modern yang berdasarkan hukumnya pada hukum alam, dan Islam sebenarnya sesuai dengan ilmu pengetahuan modern dan ilmu pengetahuan modern sesuai dengan Islam sebagai agama rasional. Di sinilah nampak keterkaitan antara akal dan wahyu tersebut.

Oleh karena itulah Abduh mempunyai pandangan bahwa Islam adalah agama rasional. Dalam Islam agama dan

⁴⁵ A. Hanafi, *Teologi Islam*, 170.

akal pertama kali mengikat tali persaudaraan. Islam datang berbicara tentang akal, hingga manusia terkejut dan bangun dari tidurnya yang nyenyak. Islam datang tidak membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal, tetapi mempunyai hubungan yang saling menunjang.

Kalau Al-Qur'an dipelajari secara seksama dan teliti tidak akan didapati pertentangan isinya dengan akal. Bahkan al-Qur'an itu sendiri yang menyuruh manusia untuk menggunakan akalnya. Ayat-ayat seperti itu senantiasa menyindir manusia yang tidak menggunakan akal pikiran yang diberikan Tuhan kepadanya.

Di dalam al-Qur'an (wahyu) berisikan ajaran-ajaran bagi manusia untuk kehidupannya di dunia dan akhirat, karena itu al-Qur'an disebut sebagai *al-Huda* (petunjuk) *al-Furqan* (pembeda antara yang baik dan buruk). Akal manusia memang mengetahui tentang ajaran moral, tetapi al-Qur'an lebih lengkap lagi berbicara tentang moral, karena itulah al-Qur'an bisa membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.

Begitu pula masalah-masalah yang bersifat metafisik (gaib), al-Qur'an menjelaskan kepada manusia, bahwa manusia wajib percaya pada yang gaib, seperti Tuhan itu sendiri, malaikat, surga dan neraka. Hal tersebut hanya bisa dipercayai dengan akal dan wahyu Tuhan.

Islam yang telah diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad sangat respek terhadap ilmu, karena itulah Islam menganjurkan agar berlomba menuntut ilmu. Agama adalah perasaan yang dapat membukakan segala rahasia kebahagiaan yang masih samar-samar bagi akal.

Akal yang berkuasa untuk mengetahui segala sesuatu atau untuk mengetahui kebenaran dan berkuasa untuk mengendalikan diri dari perbuatan buruk. Namun akal harus tunduk terhadap apa yang telah dibukukan agama kepadanya

dalam mengamati keyakinan dan penentuan batas-batas perbuatan. Atas dasar kedua fokus pikirannya itu, Abduh memberikan peranan yang sangat besar kepada akal. Begitu besarnya peranan yang diberikan olehnya sehingga Harun Nasution menyimpulkan bahwa Abduh memberi kekuatan yang lebih tinggi kepada akal daripada Mu'tazilah⁴⁶, kelompok yang terkenal sangat rasional dalam Islam.

Tentang kepercayaan manusia tentang hari akhirat dan masalah yang berkaitan dengan yang gaib, wahyu menjelaskan kepada manusia. Oleh karena itulah bagi Abduh akal mempunyai otoritas yang penuh sebagai jalan menuju iman. Kendati demikian Abduh tetap berpandangan akal tetap mempunyai kebijaksanaan tunduk kepada Allah dan syariat.

Dengan demikian, wahyu bagi Abduh juga berfungsi sebagai konfirmasi, yaitu untuk menguatkan dan menyempurnakan pengetahuan akal dan informasi. Lebih jauh, Abduh memandang bahwa menggunakan akal merupakan salah satu dasar Islam. Iman seseorang tidak sempurna kalau tidak didasarkan pada akal. Islam menurutnya adalah agama yang pertama kali 'mempersaudarakan' antara akal dan agama. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa kepercayaan kepada eksistensi Tuhan juga berdasarkan akal, sehingga ia juga beranggapan bahwa wahyu yang dibawa Nabi tidak mungkin bertentangan dengan akal. Kalau ternyata antara keduanya terdapat pertentangan, menurutnya, terdapat penyimpangan dalam tataran interpretasi, sehingga diperlukan interpretasi lain yang mendorong pada penyesuaian.

Jamaluddin al-Afgani, Abduh, Amir Ali, Muhammad Iqbal dan para modernis lainnya sedikit banyaknya telah terpengaruh

⁴⁶ Harun Nasution, *Abduh dan Teologi Rasional*, (Jakarta: UI Press, 1978), hlm. 57.

pemikiran Barat meskipun tetap mempunyai kewaspadaan yang tinggi dan tetap mempunyai *ghirah* (semangat) bahwa Islam tetap lebih unggul. Muhammad Iqbal mengkonsepsikan Islam sebagai pengalaman kompleks yang bersifat rasional, etik dan spiritual merupakan ekspresi total manusia, sehingga tidak terjadi adanya pertentangan dengan filsafat tetapi justru merupakan pengalaman total tentang realitas yang harus direnungkan oleh filsafat.⁴⁷

Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan dalam Islam yang berbicara kepada akal manusia bukan hanya kepada perasaan. Akal dimuliakan Allah dengan menunjukkan perintah dan larangannya kepada manusia dan menjadi hakim yang membedakan antara yang baik dan buruk.

Sebagai agama yang rasional, Islam mengangkat kedudukan akal dengan sendirinya tidak mungkin mengadakan tekanan terhadap kemajuan ilmu dan teknologi. Ilmu dan teknologi itu sendiri lahir dari proses penggunaan akal untuk memahami semua tanda-tanda yang diberikan Allah melalui al-Qur'an. Jadi kelihatan bahwa antara akal dan wahyu Tuhan itu mampu melahirkan peradaban modern dan semakin meninggikan derajat manusia.

Disebabkan sikap dasar dan watak asli agama Islam yang memberi tempat kepada akal untuk membaca tanda-tanda kekuasaan Allah maka pertumbuhan pemikiran dalam Islam adalah suatu hasil dari pencernaan nilai-nilai al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang berisikan petunjuk bagi manusia.

Wahyu yang dikenal dengan arti apa yang disampaikan Tuhan kepada Nabi, dalam pengertian wahyu tersebut terkandung arti penyampaian sabda Tuhan kepada makhluk pilihanNya yang seterusnya disampaikan kepada umat manusia

⁴⁷ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, hal. 479.

untuk dijadikan sebagai pegangan hidup, yang penjelasannya adalah al-Qur'an. Dalam al-Qur'an tersebut ada ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan manusia dalam menjalani hidupnya di dunia ini.

Wahyu dalam pengertian tersebut adalah menjadi penunjang dari akal dalam mengetahui sesuatu. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa akal dalam mengetahui sesuatu terbatas sifatnya, akal tidak mampu mengetahui segala realitas sesuatu. Hal itulah yang membuktikan bahwa akal manusia itu bersifat relatif. Wahyu memegang peranan sebagai pembimbing akal. Akal membutuhkan wahyu sebagai sandarannya, sebab kalau tidak demikian, akal akan bisa terjerumus dalam tindakan yang tidak dibenarkan Tuhan. Seperti banyak orang yang merasa tinggi akalnya dan merasa dia yang paling cerdas sehingga melupakan kekuasaan Tuhan dan ingkar kepadanya.

Oleh karena itulah akal mesti sejalan dengan wahyu dan sebaliknya wahyu mesti sejalan dengan akal, antara keduanya terdapat hubungan yang erat. Akal yang tidak mengikuti wahyu, kafir di sisi Tuhan, karena tidak menerima kebenaran risalah Tuhan tersebut. Sehingga dapat difahami bahwa wahyu dan akal merupakan dua jalan untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan akal melalui realitas dengan berpegang teguh pada al-Qur'an sebagai Sabda Tuhan.

Dari tulisan dan pandangannya mengenai hubungan akal dan wahyu, nampak bahwa Abduh bukan seorang yang mendewakan akal tanpa memakai peranan wahyu. Tapi Abduh seorang muslim yang senantiasa berpegang teguh pada al-Qur'an yang sangat diyakininya sebagai wahyu Tuhan yang kebenarannya bersifat absolut, dan menjadikan akal sebagai landasan berpikir dan berekspresi, dan meyakini secara total bahwa agama senantiasa menjadi penunjuk jalan kebenaran bagi manusia.

PENUTUP

Dari perambahan yang telah penulis lakukan mengenai pembahasan relasi akal dan wahyu menurut Muhammad Abduh maka dapat diambil kesimpulan paling tidak sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

Akal dalam pengertian yang diambil adalah bukan otak, tetapi daya berpikir yang terdapat di dalam jiwa manusia, daya yang sebagaimana digambarkan al-Qur'an memperoleh pengetahuan dengan melihat alam sekitar (berdasarkan data empirik/ayat *kauniyah*). Akal dalam pengertian inilah yang dijadikan mempunyai hubungan dengan wahyu. Sedangkan pengertian wahyu yang dimaksud adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Muhammad yang di dalamnya berisikan petunjuk, pedoman dan ajaran bagi manusia dalam perjalanan hidup manusia baik dunia maupun akhirat.

Menurut Abduh ada relasi antara akal dan wahyu, sebagaimana kita pahami bahwa akal sebagai produk daya pikir manusia mempunyai keterbatasan, akal tidak mampu mengetahui yang gaib, atau tentang kehidupan akhirat setelah mati. Semua itu akan terjawab dalam wahyu Tuhan yang memuat ajaran, pedoman dan petunjuk. Akal dan wahyu merupakan sumber pengetahuan manusia untuk mencari kebenaran. Akal untuk mencapai kebenaran perlu mendapat bimbingan wahyu,

sebab kebenaran wahyu bersifat absolut, sedangkan akal bersifat relatif. Akal dan wahyu mempunyai fungsi yang sangat besar sebagaimana telah dijelaskan bahwa dengan bantuan akal manusia dapat mengetahui siapa dirinya, Tuhannya, untuk apa ia diciptakan dan lain sebagainya, sehingga karena peran akalnya manusia dipilih Tuhan menjadi khalifah di bumi.

Abduh memandang bahwa hubungan akal dan wahyu memang telah dinyatakan sendiri oleh Allah dalam al-Qur'an sebagai hubungan yang saling melengkapi, dan Islam menurutnya adalah agama rasional. Menurut Abduh Islam adalah agama kesatuan (tauhid) dalam segi kepercayaan dalam soal pokok dan prinsip. Akal pikiran menjadi sesuatu yang urgen dalam Islam, dan dalil wahyu menjadi tiang penyangga yang utama. Abduh sangat yakin bahwa antara akal dan wahyu tidak terdapat pertentangan, yang ada adalah hubungan yang harmonis dan saling melengkapi. Abduh memang kelihatan sekilas mengangkat peranan akal lebih besar, tetapi hal itu tidak berarti Abduh tidak memberikan peranan besar bagi wahyu sebagai tiang sangganya, sebab walau bagaimanapun dia menganggap bahwa kemampuan akal itu terbatas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus A. N., (Jakarta: Bulan Bintang, 1989).
- _____, *Ilmu dan Peradaban menurut Islam dan Kristen*, terjemahan Mahyudidin Syafar A. Bakar, (Bandung : Diponegoro, 1978).
- Adams, Charles C. , *Islam dan Dunia Modern di Mesir*, terjemahan Ismail Djamil, (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1947).
- Ali, Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Nida, 1975).
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, (Jakarta: 1979).
- Amin, Ahmad, *Zu'amaul-Islakh fi ashri al-Hadis*, (Kairo: Maktabat al-Nadhah al- Misriyah, 1965).
- Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LESFI, 1992).
- Busyairi, Kusmin, "Pembahasan Risalah Tauhid Karya Muhammad Abduh", *AL-JAMIAH*, No. 29, Th. 1983.
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*, terjemahan R. Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986).
- Fauzi, Nasrullah Ali, *Muhammad Abduh Pendobrak Kebekuan Umat*, (Jakarta: Khazanah Amanah, 1992).
- Gie, The Liang, *Kamus Logika*, (Yogyakarta: Karya Kencana, 1980).
- Hadikusumo, Djarwani, *Aliran Pembaharuan Islam Jamaluddin*

- Al-Afgani sampai K.H. Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Persatuan, tt.).
- Hamka, *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*, (Jakarta: Tinta Mas, 1961).
- Hanafi, A., *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989).
- Izutzu, Toshihiko, *God and Man in the Quran*, (Tokyo: Keio University, 1964).
- Jameelah, Maryam, *Islam dan Modernisme*, terjemahan A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Kahiry, Mahmud, *Mampukah Rasio Mengenal Tuhan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986).
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, alih bahasa Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992).
- Madkour, Ibrahim, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Madjid, Nurcholis, *Khazanah Intelektual Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- _____, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Jakarta: Mizan, 1992).
- Manzur, Ibnu, *Lisanu al-Arab*, (Mesir: Dar al-Misriyah li ta'lif wa at- tarjamah, tt.).
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).
- _____, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986).
- _____, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1987).

- _____, *Kedudukan Akal dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1979).
- _____, dkk. (Ed.), "Muhammad Abduh" *Ensiklopedi Islam*, Jilid II, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1992-1993).
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Wahyu Ilahi kepada Muahmmad*, terjemahan Josef C. D., (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).
- Sadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1990).
- Sukanto, Sarjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990).
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1990).
- Titus, Harold, H., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, alih bahasa H.M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Trueblood, David, *Filsafat Agama*, diterjemahkan dan disusun kembali oleh H. M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1965).
- Wartoyo, Ahmad Adib, "Syekh Muhammad Abduh dan Kontribusinya dalam Bidang Tafsir, *HIMMAH*, No. 3, 1963.
- Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (London: George Allen and Unwin Ltd., 1971).



TENTANG PENULIS



Muhammad Taufik Mandailing demikian nama lengkap penulis, lahir di Bangkinang, Kampar, Riau pada 16 Juni 1971, bungsu dari delapan bersaudara putra pasangan sederhana Zakaria Shafar (alm) dan Hj. Ramlah Jimat (almh). Pendidikan dasar diselesaikan di tempat kelahirannya. Menjadi santri selama tujuh tahun di Pondok Pesantren Darunnahdhah dari 1984-1990. Selanjutnya meneruskan pendidikan di Kota Gudeg Yogyakarta. Sarjana strata satu jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga diselesaikan tahun 1995. Pada Program Pascasarjana penulis kuliah mulai tahun 2001 mengambil Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Filsafat Islam yang diselesaikan pada tahun 2003. Gelar Doktor diraih pada tahun 2011 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menikah sejak tahun 1997 dengan teman semasa kuliah di Fakultas Ushuluddin, yaitu Nuraeni, S.Ag. dengan tiga putra putri dalam pernikahan tersebut. Mereka adalah Asha, Persia, dan Mikail.

Penulis adalah dosen tetap jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUSPI) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu penulis juga dosen mata kuliah Filsafat di STAIYO (Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta) Wonosari, dosen mata kuliah Agama Islam di STIKES (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan) AHMAD YANI Yogyakarta, dan dosen Agama Islam di POLTEKKES Yogyakarta.

Karya penulis dalam bentuk tulisan artikel, jurnal ilmiah,

dan buku yang telah dipublikasikan, di antaranya: Fungsi Puasa sebagai Kontrol Sosial, Hikmah Ramadhan, Artikel, dimuat dalam Harian *Riau Pos*, Nopember 2001. Puasa Sebagai Pengendalian Jiwa Sosial, Artikel, dimuat dalam harian *Riau Pos*, Desember 2001. Otonomi Daerah dan Tantangan bagi dunia Pendidikan, Artikel, dimuat dalam Harian *Riau Pos*, Juni 2002. Globalisasi dan Dampaknya bagi Moralitas Bangsa, Bulletin *FATWA*, MUI Kabupaten Bantul, Edisi 2 No. 1, 2004. Nalar Politik Arab dalam Pandangan al Jabiri Artikel, dalam Jurnal *Filsafat dan Pemikiran Keislaman*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004. Mendekati Agama dengan Fenomenologi Edmund Husserl, Artikel, dalam Jurnal *Ilmiah Ilmu Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin*, 2008. *Konsep Teologi Filsafat Cina*, Artikel, dalam Jurnal *Ilmiah Ilmu Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin*, 2011. *Peran Hermeneutika dalam Wilayah Agama*, Artikel, dalam Jurnal *Educatia STAIYO*, 2012. *Filsafat John Rawls tentang Teori Keadilan*, Artikel, dalam Jurnal *Mukaddimah*, Kopertais III Yogyakarta, 2013.

Karya penulis dalam bentuk buku:

- ❖ Maulana Abul Kalam Azad, terbit 2011
- ❖ Islam Kamar Harmoni Islam dan Tradisi, terbit 2012
- ❖ Good Married Raih Asa Gapai Bahagia, terbit 2012
- ❖ Mengenal Filsafat Lebih Dekat, terbit 2013
- ❖ Merajut Kebersamaan Dalam Kebhinnekaan, terbit 2013